

**KEBERADAAN TARI TRADISI GONG SUKU ASLI ANAK
RAWA DESA PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

OKTAVIA WULANDARI
NPM: 176710311

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**KEBERADAAN TARI TRADISI GONG SUKU ASLI ANAK RAWA DESA
PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

OKTAVIA WULANDARI

NPM : 176710311

PEMBIMBING UTAMA

Syefriani, S.Pd, M.Pd

NIDN : 1021098901

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode penelitian adalah Deskriptif, analisis data, kualitatif penelitian berjumlah 9 orang sebagai narasumber, teknik pengumpulan data yaitu, (1)observasi, (2)wawancara, (3)dokumentasi Teori keberadaan Tari yang digunakan adalah teori menurut U-U Hamidi (2003:31).Yang menyatakan bahwa unsur seni tari meliputi: (1) Gerak, (2) Desain Lantai, (3) Desain Atas, (4) Musik, (5) Sesain Dramatik, (6) Dinamika, (7) Komposisi Kelompok, (8) Tema, (9) Perlengkapan, (10) Tata Lampu, (11) Penonton. Fungsi Tari Gong ini sebagai Upacara adat dan acara-acara besar lainnya di desa Penyengat. adapun ragam gerak yang digunakan dalam seni tari gong yaitu: gerak sembah pembuka, gerak lenggang maju, gerak mareneh, gerak sembah penutup. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan Tari Gong di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Kata Kunci : *Keberadaan, Tradisi, Tari, Gong*

**KEBERADAAN TARI TRADISI GONG SUKU ASLI ANAK RAWA DESA
PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT**

KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

OKTAVIA WULANDARI

NPM : 176710311

PEMBIMBING UTAMA

Syefriani, S.Pd, M.Pd

NIDN : 1021098901

ABSTRACT

his study aims to find out about the existence of the traditional gong dance of the Rawa Anak Rawa Village, Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency, Riau Province. The research method is descriptive, data analysis, qualitative research amounted to 9 people as resource persons, data collection techniques namely, (1) observation, (2) interviews, (3) documentation of the existence of Dance theory used is theory according to Hamidi Law (2003:31) .Which states that the elements of dance include: (1) Motion, (2) Floor Design, (3) Top Design, (4) Music, (5) Dramatic Design, (6) Dynamics, (7) Group Composition, (8) Theme, (9) Equipment, (10) Lighting, (11) Audience. The function of this Gong Dance is as a traditional ceremony and other major events in the village of Penyengat. As for the variety of movements used in the art of gong dance, namely: opening prayer motion, forward movement, mareneh movement, closing prayer movement. This researcher aims to find out the existence of Gong Dance in Penyengat Village, District of North Sumatra

Keywords: Existence, Tradition, Dance, Gong

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan hidayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Sholawat dan salam juga penulis hadiahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW.

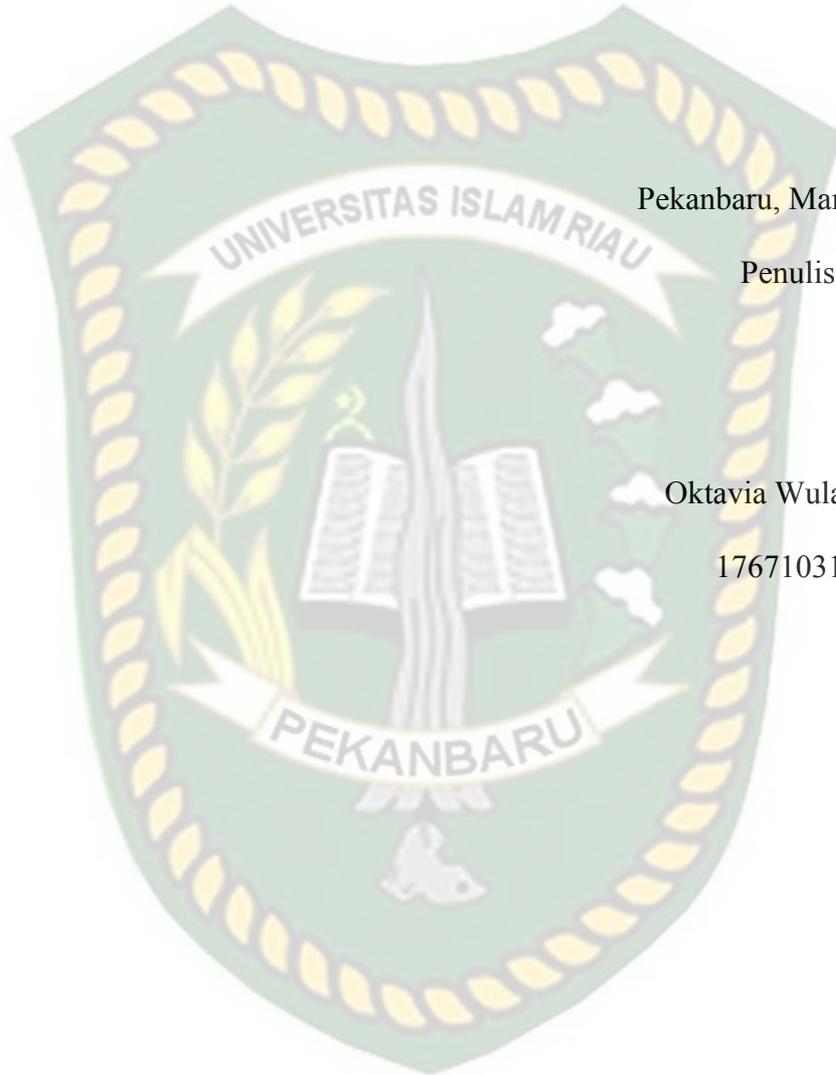
Banyak rintangan dan kesulitan yang harus di hadapi. Namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak *Alhamdulillah* semuanya dapat di atasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dr. Tity Hastuti, M.Pd. Selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Atministrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Dr. Daharis, M.Pd. Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Dewi Susanti, S.Sn. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

6. Evadila, S.Sn, M.Sn. selaku sekretaris Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah mempermudah penulis dalam proses skripsi perkuliahan.
7. Syefriani, S.Pd. M.Pd. selaku Pembimbing pendamping yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan dan saran-saran untuk perbaikan.
8. Seluruh dosen di fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam mengikuti pendidikan selama perkuliahan.
9. Teristimewa buat kedua orang tua penulis, Ayahanda Tarmidi dan Ibunda Suryati yang telah menjadi inspirasi penulis untuk semangat dan kuat sehingga memberikan doa.
10. Saudara-saudara penulis Eka juli fitrianti, Dwi Muharni, Ade Kurniawan, Agustin Firmanda, yang telah banyak memberikan semangat doa dan motivasi kepada penulis.
11. Sahabatku Vivie Lestari, Mutiara Putri Amanda, Tri Wulan Putri, Nuraliza, dan juga terimakasih kepada teman seperjuangan Dina Rosiana Mesaputri, Ega Budiyanto yang telah banyak membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Alit, Yang telah memberikan data informasi untuk skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Apabila ada ditemukan kekurangan dan kesalahan baik dalam bentuk

penulisan maupun penyusunan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, akhirnya, kepada semua yang turut memberikan dan gagasan penulis ucapkan terimakasih.



Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

Oktavia Wulandari

176710311

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konsep Keberadaan	9
2.2 Teori Keberadaan.....	9
2.3 Teori Tari	11
2.4 Tari Gong	15
2.5 Kajian Relevan	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.3 Subjek Penelitian.....	19
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	20
3.4.1 Data Premier.....	20
3.4.2 Data Sekunder	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5.1 Observasi.....	22
3.5.2 Wawancara.....	22
3.5.3 Teknik Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV TEMUAN DAN PENELITIAN	28
4.1 Temuan Umum.....	28
4.1.1 Sejarah Desa Penyengat	28
4.1.2 Letak Wilayah dan Geografi Desa Penyengat.....	29
4.1.3 Keadaan Penduduk Suku Asli Anak Rawa	31
4.1.4 Agama Suku Asli Anak Rawa.....	32
4.1.5 Mata Pencaharian Suku Asli Anak Rawa	34
4.1.6 Sarana Pendidikan Suku Asli Anak Rawa	35
4.1.7 Kesenian Suku Asli Anak Rawa	37
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	41
4.2.1 Tari Tradisi Gong	41
4.2.1.1 Gerak Tari	43
4.2.1.2 Desain Lantai	47

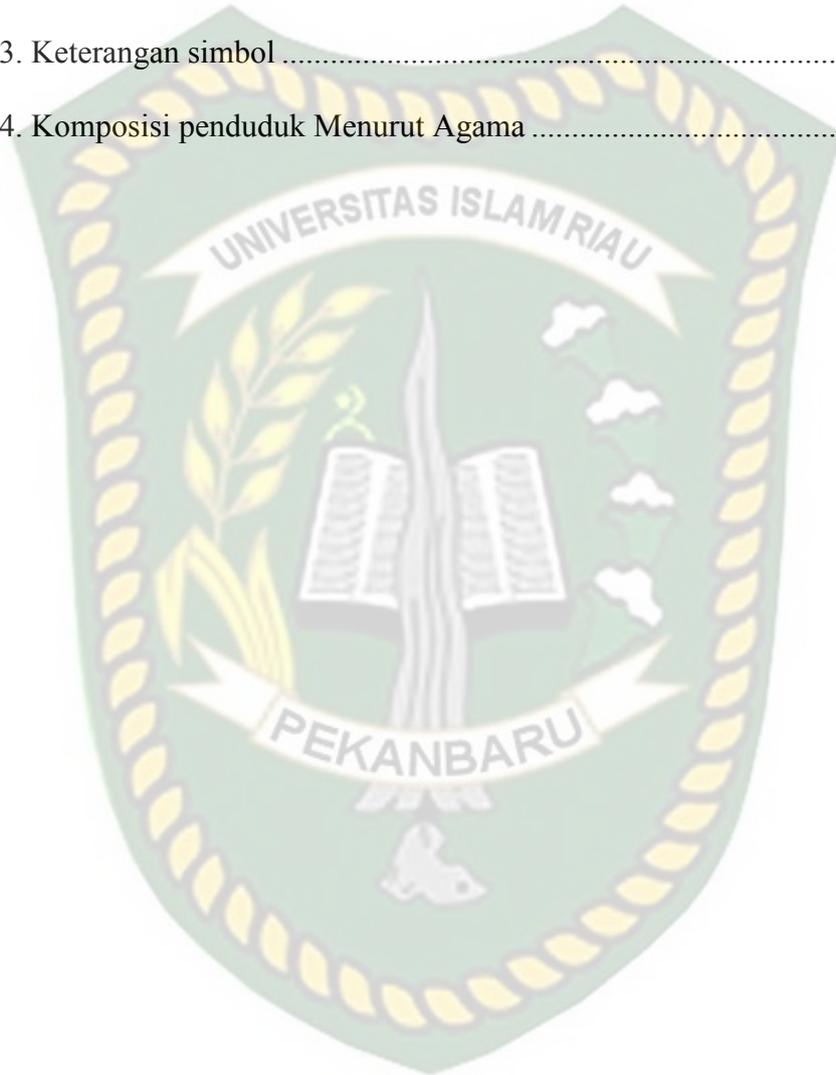
4.2.1.3 Desain Atas	50
4.2.1.4 Musik	51
4.2.1.5 Dramatik	55
4.2.1.6 Dinamika.....	55
4.2.1.7 Komposisi	57
4.2.1.8 Tema	67
4.2.1.9 Perlengkapan	58
4.2.1.10 Tata Lampu	62
4.2.1.11 Penonton	62
4.2.2 Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa	63
4.2.2.1 Keberadaan dari Aspek Sejarah	64
4.2.2.2 Keberadaan dari Aspek Agama	66
4.2.2.3 Keberadaan dari Aspek Adat Istiadat	68
4.2.2.4 Keberadaan dari Aspek Masyarakat	69
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Hambatan	74
5.3 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DFTAR WAWANCARA.....	78
DAFTAR NARASUMBER	82
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Siak	30
Gambar 2. Gerak Sembah Pembuka	44
Gambar 3. Gerak Lenggang Maju.....	45
Gambar 4. Gerak Mareneh	46
Gambar 5. Gerak Sembah Penutup	47
Gambar 6. Posisi pola lantai sejajar lurus menghadap depan	49
Gambar 7. Posisi pola lantai sejajar saling berhadapan	50
Gambar 8. Posisi pola lantai sejajar	50
Gambar 9. Alat musik bebano.....	53
Gambar 10. Alat musik Gong	54
Gambar 11. Alat musik biola	55
Gambar 12. Level Tinggi.....	56
Gambar 13. Level Sedang.....	56
Gambar 14. Level Rendah.....	57
Gambar 15. Baju Kebaya	59
Gambar 16. Kain Jarik	60
Gambar 17. Selendang	61
Gambar 18. Sanggul.....	62
Gambar 19. Make up	63
Gambar 20. Penonton Tari Gong	65
Gambar 21. Tokoh Adat	86
Gambar 22. Foto Bersama Penari dan Pemusik Tari Gong	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-nama Suku dan jumlah yang ada di desa penyengat	33
Tabel 2. Jumlah Sarana pendidikan di desa penyengat.....	36
Tabel 3. Keterangan simbol	48
Tabel 4. Komposisi penduduk Menurut Agama	57



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang di milikinya, pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat, kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga di sebabkan karena kebudayaan yang ada, Riau memiliki 12 Kabupaten dan kota setiap Kabupaten dan kota di Riau memiliki kebudayaan, tradisi, suku dan kesian yang berbeda agar lebih memperkuat rasa persatuan masyarakat sebaiknya mulai mengenal beragam suku dan budaya Indonesia salah satunya kebudayaan dari riau yang memiliki ciri khas sebagai kebudayaan melayu, mulai dari Bahasa daerah, rumah adat, alat musik tradisional hingga tari-tarian juga identik dengan adat melayu.

Kebudayaan Daerah yang mendukung terciptanya Kebudayaan Nasional juga merupakan warisan leluhur yang perlu di gali, dan diwariskan kepada generasi muda bangsa sebagai suatu warisan yang penuh kebanggaan dan amat bernilai. Riau sebagai salah satu kelompok budaya di nusantara, khususnya

Kabupaten Siak memiliki berbagai ragam jenis kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya yang terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama dan seni rupa.

Masyarakat kabupaten Siak adalah Masyarakat *multicultural*, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri atas beragam suku, di antara suku yang berada di Kabupaten Siak terdapat beberapa suku dominan seperti suku Sakai, Melayu, Jawa serta beberapa suku pendatang yaitu Minang dan Tionghoa, keanekaragaman suku-suku yang ada di Kabupaten Siak ini berakibat karena semakin banyak produk-produk kebudayaan yang meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian dan Bahasa yang masih di pegang teguh oleh masing-masing suku. Suku asli anak rawa desa penyengat merupakan masyarakat peradaban melayu tua yang berasal dari cina. Sebelum mengenal agama, masyarakat suku asli anak rawa ini menganut paham animisme dan kini mereka dikenal sebagai penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan bentuk dan jenis tarian menimbulkan perbedaan ciri khas tari dari masing masing daerah dan mendorong Pemerintah Daerah untuk mengangkat dan mengembangkan tari yang sudah dimiliki oleh masing-masing daerah. Kabupaten Siak memiliki banyak kesenian tradisional rakyat yang berkembang, di Kabupaten Siak baik yang sudah diakui maupun belum diakui keberadaannya, hasil kesenian yang beragam yakni mencakup berbagai jenis yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian dengan ciri-ciri yang khusus menunjukkan sifat-sifat etika daerah sendiri.

Menurut Soedarsono (1986:24), dan Corrie Hartong (1996:32), kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam se-keliling, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang, tari adalah salah satu pernyataan budaya.

Menurut kayam (1981:57), adapun kemungkinan itu adalah warisan-warisan dalam berbagai bentuk yang diterimakan oleh perkembangan sejarah, seperti pemerintahan lokal, bahasa lokal, berbagai nilai dan kaidah masyarakat, berbagai bentuk kepercayaan, berbagai bentuk ekspresi kebudayaan. Tari tradisional merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu daerah. Salah satu tari tradisional di Indonesia, ada di daerah sungai rawa desa penyengat yaitu tari gong suku asli anak rawa, tari gong ialah tari bersejarah yang berkembang menjadi tari tradisional yang bersifat hiburan.

Keberadaan menurut U-U Hamidi (2002:31), bahwa tradisi kehidupan masyarakat yang biasanya di pelihara melalui berbagai upacara, namun akan tetap dapat bergeser dan akhirnya akan berubah oleh pergantian generasi, ruang dan waktu keberadaan keberadaan tari telah muncul sejak manusia ada dan keberadaan tari ini sudah ada mendapatkan perhatian dan masyarakat luas. Bagi masyarakat keberadaan ini merupakan salah satu aspek dan masih tetap

terpelihara hingga sekarang. Terkait dengan keberadaan tari ini dapat dilihat dari segi aspek , sejarah, adat istiadat, agama dan masyarakat setempat.

Keberadaan Tari Gong di masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat ini pada zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun, dan tarian ini masih di pertunjukkan sampai sekarang. Kelompok tari gong ini pernah di undang ke acara siak bermadah di Siak Sri indrapura, bahkan tidak hanya masyarakat pemerintah daerah pun yang ingin melestarikan kembali tari gong ini untuk menjadikan warisan budaya yang berharga yang ada di Kabupaten Siak. Pada awalnya tari gong ini hanya di pergunakan sebagai upacara-upacara tertentu saja, tetapi semenjak berkembangnya zaman tarian ini juga di tarikan di acara acara perkawinan, sunatan, acara *balek kampung* maupun acara acara lainnya yang ada di desa penyengat ini. Tarian ini sangat di terima baik oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa karena tarian ini adalah salah satu warisan yang sangat berharga bagi masyarakat suku asli anak rawa, dan tarian ini juga di lestarikan sampai saat ini oleh masyarakat suku asli anak rawa.

Siak terdapat beberapa bentuk kesenian Budaya Melayu baik berupa seni tari, musik, teater, sastra, kerajinan dan lain sebagainya. Berbagai macam kesenian di kabupaten Siak diantaranya : Tari zapin, olang-olang, tari gong, mak inang. Dan masih banyak lagi lainnya sedangkan musik yaitu : Nafiri, Kompang, Silat, Berdah, Gambus. Teater : Sandiwara, Tonil, dan Bangsawan. Sastra : Syair, Pantun, Bidal, Seloka dan Gurindam Salah satu seni tari yang masih eksis sampai sekarang yaitu Tari Gong Biasanya tari gong ini merupakan persembahan pada upacara adat.

menurut Soedarsono (1984:3). Mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan.

Tari gong ini merupakan cara kami menghargai roh nenek moyang, tari ini adalah tarian persembahan kepada raja-raja di Siak pada zaman dahulu. tarian ini berada di Desa Sungai Rawa Desa Penyengat ini lahir sejak Tahun 1838 yang lalu yang dibawa oleh nenek moyang, tari gong ditampilkan pada acara pesta dan acara-acara penting lainnya pak alit mengatakan bahwa tari gong ini tidak sembarangan untuk di tampilkan karna tarian ini sangat di jaga oleh masyarakat setempat. Desa Penyengat adalah tempat pertama kalinya tari gong di tampilkan ada juga yang memakai saweran dengan pertunjukan tari gong tersebut, masyarakat di luar Penyengat mulai menggunakan tari gong dalam pesta pernikahan agar masyarakat luar penyengat bisa lebih mengenal tarin ini. Tari Gong merupakan tari yang bersifat ritual, tari Gong ini di tarikan secara ritual. Didalam Tari terdapat salam persembahan (awal mula Tari Gong sembah salam). Tari Gong ini di khususkan untuk upacara adat seperti acara *balek kampong*, malam *tujuh liko* dan acara-acara besar didesa penyengat, Tarian ini juga tidak ada unsur menyinggung agama satu sama lain karena tarian ini adalah tarian yang sanagat menghibur bagi masyarakat suku asli anak rawa dan masyarakat Suku Asli Anak Rawa juga sangat menjunjung tinggi rasa saling toleransi antar agama.

Tokoh Masyarakat Suku Anak Rawa, Alit mengatakan tari gong merupakan persembahan pada upacara adat. Tari Gong ini merupakan cara kami

menghargai roh nenek moyang. tidak ada perubahan dan tidak boleh di rubah (menjadi ciri khas). Tari ini adalah tari persembahan kepada petinggi-petinggi masyarakat pada zaman dahulu karena keterbatasan narasumber peneliti hanya meneliti keberadaan tari gong mulai dari tahun 2010-2021. Ritual yang digunakan penari sebelum menari adalah mereka punya ritual tersendiri, para penari akan memasuki sebuah ruangan ataupun kamar untuk melakukan ritual tersebut tetapi ritual yang mereka lakukan tidak boleh seorang pun yang tahu, hanya penari yang tau ritual itu, mereka melakukan ritual untuk menarik perhatian penonton yaitu pada salah satu dari aksesoris yang mereka pakai seperti sunting dan bros baju yang mereka pakai. Seiring dengan itu penggunaan tari gong oleh masyarakat desa penyengat telah mengalami perkembangan, bukan hanya sekedar ditampilkan dalam acara pesta pernikahan namun juga pada acara pemerintah sebagai penyambutan tamu penting. Adapun ritual-ritual yang digunakan penari sebelum menari adalah mereka punya ritual tersendiri, para penari akan memasuki sebuah ruangan ataupun kamar untuk melakukan ritual tersebut tetapi ritual yang mereka lakukan tidak boleh seorang pun yang tahu, hanya penari yang tau ritual itu, terkadang mereka melakukan ritual untuk menarik perhatian penonton yaitu pada salah satu dari aksesoris yang mereka pakai seperti sunting dan bros baju yang mereka pakai. Berdasarkan fenomena diatas peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam tentang keberadaan tari gong dalam masyarakat Desa Penyengat Sungai Rawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang dikaji adalah. Bagaimana bentuk Keberadaan Tari Tradisi Gong pada kehidupan masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan penelitian

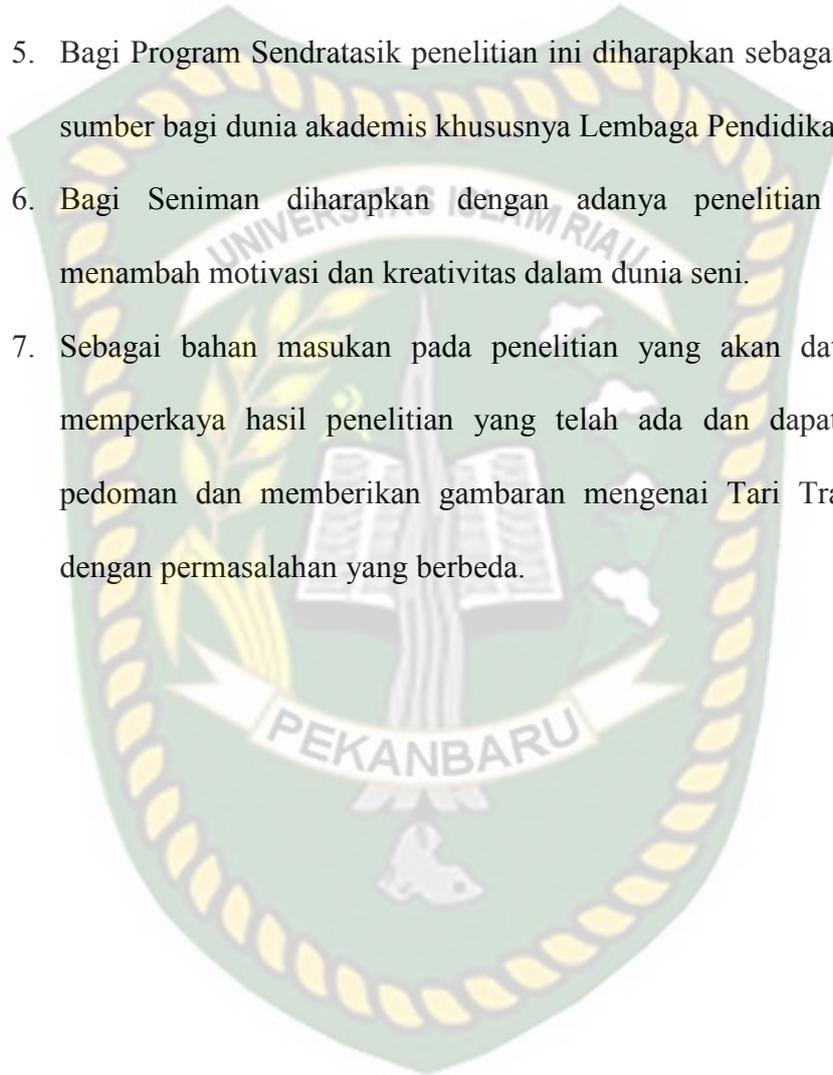
Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk mencari kebenaran atas asumsi yang di miliki peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang di lakukan untuk mengetahui Keberadaan Tari Tardisi Gong Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan penulis tentang Keberadaan Tari Tradisi Gong Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.
2. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui Keberadaan Tari Tradisi Gong Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.
3. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui fungsi Tari Gong dalam kehidupan Masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Provinsi Riau.

4. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas secara tertulis tentang Tari Tradisi Gong yang berada di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.
5. Bagi Program Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademis khususnya Lembaga Pendidikan Seni.
6. Bagi Seniman diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi dan kreativitas dalam dunia seni.
7. Sebagai bahan masukan pada penelitian yang akan datang untuk memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat dijadikan pedoman dan memberikan gambaran mengenai Tari Tradisi Gong dengan permasalahan yang berbeda.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Keberadaan

Keberadaan sebagai salah satu hasil budidaya manusia merupakan realita kehidupan yang telah di kembangkan oleh umat manusia yang sama tuanya dengan unsur manusia itu sendiri.

Menurut Martinus (2001:149), mengungkapkan eksistensi adalah hal, tindakan, keadaan dan kehidupan yang ada. Durkheim arti (keberadaan) adalah "adanya". Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi berikan arti baru, yaitu gerak hidup manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:8), keberadaan berasal dari kata "ada" berarti hadir yang kemudian ditambah dengan imbuhan "ke-ber" dan akhiran "an" sehingga menjadi keberadaan yang berarti kehadiran pada suatu hal.

2.2 Teori Keberadaan

Menurut Surmandiyo Hadi (2002:25), keberadaan telah ada semenjak manusia ada, keberadaan seni tradisi mendapat perhatian dari masyarakat dengan berbagai fungsi antara lain komunikasi yang mendalam dengan menyampaikan pengalaman subjektif kepada subjek lain sebagai pemersatu, artinya didalam berbagai acara atau upacara berbagai suku, agama, ras baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah dapat menyaksikan pertunjukan seni berbagai acara penyambutan tamu, biasanya pada saat tamu-tamu besar atau orang yang dihormati berkunjung kedaerah disambut dengan acara seni, sebagai sarana pengenalan kebudayaan kepada masyarakat luas, dan sebagai hiburan.

Keberadaan ini menurut UU-Hamidi (2002:31), bahwa tradisi kehidupan masyarakat yang biasanya di pelihara melalui berbagai upacara, namun akan tetap dapat bergeser dan akhirnya akan berubah oleh pergantian generasi, ruang dan waktu keberadaan keberadaan tari telah muncul sejak manusia ada dan keberadaan tari ini sudah ada mendapatkan perhatian dan masyarakat luas. Bagi masyarakat keberadaan ini merupakan salah satu aspek dan masih tetap terpelihara hingga sekarang. Terkait dengan keberadaan tari ini dapat dilihat dari segi aspek, sejarah, adat istiadat, agama dan masyarakat setempat adalah sebagai berikut :

2.2.1 Keberadaan Dari Aspek Sejarah

Menurut U-U Hamidy Hamidi (2003:5), Kenyataan sosial dan budaya ditentukan oleh faktor sejarah, tempat atau ruang, keadaan rentan waktu yang kemudian berpuncak pada nilai-nilai yang berlangsung pada setiap masa. Karena itu ilmu-ilmu sosial disebut juga kebenaran history. Maksudnya kebenaran itu ditentukan oleh sejarah, masyarakat atau budaya, yang terbingkai oleh ruangan, waktu dan nilai yang menjadi semangat zaman.

2.2.1 Keberadaan Dari Aspek Agama

Menurut Koejarangningrat (1981:375), mengatakan keagamaan adalah suatu sistem yang terdapat keagamaan dan adat istiadat yang merupakan suku bangsa yang bermatabat. Oleh karena itu sistem religi atau keagamaan sangat besar, sebabnya ada hal yang menyebabkan perhatian besar dalam keagamaan salah satunya upacara yang di laksanakan dalam suatu kebudayaan serta untu

bangsa dan bahan yang dipersiapkan untuk upacara keagamaan yang diperlukan dalam menyusul asal mula religi itu.

2.2.3 Keberadaan Dari Aspek Adat Istiadat

Menurut U-U Hamidy (2000:159), adat yang diistiadatkan atau adat yang datang atas buah fikiran masyarakat merupakan seperangkat norma dan sangsi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia tetap berubah dan waktu seta manusia pada zamannya.

2.2.4 Keberadaan Dari Aspek Masyarakat

Menurut U-U Hamidy (2005:56), tradisi memang mengalir mengikuti kehidupan masyarakat. Pada suatu ketika dia mungkin terhalang atau menipis, tetapi pada saat doa mengalir dan tetap hidup lagi.

2.3. Teori Tari

Menurut Ahli Fuji Astuti (2016:2), tari sebagai suatu ungkapan pernyataan yang diekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan tentang realita kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Sedangkan menurut Soedarsono (1997:15), tari adalah komposisi yang mengalami proses penggarapan. Gerak merupakan proses atau kegiatan perubahan tempat atau posisi dilihat dari sudut pandang tertentu, dapat ditentukan menurut jarak arahnya dan titik pangkalnya, kecepatan gerakannya, dan setiap kecepatan gerak yang terjadi. Ada beberapa Elemen-elemen Tari yang harus diketahui yaitu :

1. Gerak tari

Menurut Soedarsono (1977:2), gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan

keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tidak lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42), desain Lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

3. Desain Atas

Menurut Soedarsono (1977:43), mengatakan Desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang di lihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dilihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan Ada 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton. Memang dalam garapan tari desain yang satu dipadukan dengan desain yang lain hingga perpaduan tersebut selain menimbulkan kesan artistik yang menyenangkan juga memberikan sentuhan emosional yang khas.

4. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46), menyatakan musik pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi, Soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama

yang selaras, sehingga dapat membantu ritme atau hitungan tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengepresikan suatu gerak.

5. Desain Dramatik

Menurut Soedarsono (1977:47), dalam menggarap sebuah tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus di perhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan.

6. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50), dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari ini menjadi hidup. Dinamika bisa diwujudkan dengan macam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan acara menggerak badan dari lemah ke yang kuat.

7. Komposisi Kelompok

Menurut Soedarsono (1977:51), Mengatakan Desain Kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula disadari oleh ketiga-tiganya. Desain lantai di gunakan sebagai dasar dari desain kelompok dapat merupakan desain lantai yang tidak bergerak dan dapat lupa yang bergerak.

8. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53), berpendapat bahwa menyerap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebuah tema, misalnya kejadian kehidupan sehari-

hari, Pengalaman hidup, cerita hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda, dan lain-lain.

9. Perlengkapan-perlengkapan

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa di pisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, rias dan kostum yang berguna memperjelas dan sesuai tema yang disajikan kepada penonton.

10. Tata Lampu

Menurut Soedarsono (1997:58), mengatakan tata lampu harus diperhatikan bahwa Lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerang. Lampu-lampu khusus yang disebut spot light adalah yang paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warni khusus atau lazim disebut colour medium yang akan bisa memberikan suasana-suasana tertentu.

11. Penonton

Menurut Soedarsono (1997:22). Tari sebagai tontonan dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Bagi penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat seperti pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja.
- b. Sarana penonton yang membutuhkan penonton yang khususnya yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu sendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi.

2.4 Tari Gong

Alit Mengatakan Tari Gong merupakan tarian yang bersifat ritual, disusun juga secara ritual, didalam Tari terdapat salam persembahan (awal mula Tari Gong sembah salam) ". Tari Gong ini di khususkan untuk upacara adat seperti acara *balek kampong*, malam *tujuh liko* dan acara-acara besar didesa penyengat.

Gerakan dalam Tari Gong mengekspresikan tentang kelembutan seorang wanita. Tari ini mengungkapkan kecantikan, kepandaian dan lemah lembut gerakan tari sesuai dengan nama tarinya yaitu tari gong yang diiringi dengan alat musik gong. Tari Gong ini penarinya berjumlah 6 orang wanita paruh baya yang berusia 50 tahun keatas sudah menikah, pemusik Tari Gong terdiri dari 3 orang pria, lirik lagu yang berbentuk pantun yang diucapkan secara spontanitas oleh penari Tari Gong. Alat musik yang digunakan adalah musik pengiring menggunakan musik khas melayu yang terdiri dari Gong (Tetawak), biola dan kompang Penampilan Tari Gong dilaksanakan dilapangan yang luas, dan juga dapat ditampilkan di dalam ruangan yang luas. Tari Gong menceritakan kesederhanaan tari Gong terlihat pada gerak dan musik, gerak pada tari gong hanya beberapa segmen tubuh saja yang bergerak, Serta bentuk gerakannya di ulang-ulang, tari gong memiliki gerak tari yang sederhana dalam melangkah dan ayunan tubuh tangan yang lemah lembuh, pola permainan musik yang mendukung tarian ini datar tidak terjadi pergantian iringan dari awal hingga akhir tari.

2.5 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan Kajian Relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk menulis proposal yang berjudul. Keberadaan Tari Tradisi Gong

Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau di antaranya sebagai berikut .

Jurnal Bernadeta Ajeng Wahyuningrum (2013), dengan judul "Keberadaan Tari Ronggeng Bugis Di Cerbon Jawa Barat". Pokok permasalahan yang di bahas adalah Nilai-nilai dan fungsi dalam keberadaan tari ronggeng bugis di Cerbon jawa barat. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif . Yang menjadi acuan peneliti adalah sebagai teori atau konsep yang digunakan peneliti sebagai acuan analisis guna menjawab perumusan masalah yang di pakai.

Jurnal Asih Elida Parestu (2017), dengan judul "Keberadaan Tari Pisau Di Desa Baung Kecamatan Rawas Ulu Musi Rawas Utara". Pokok permasalahan yang di bahas adalah apa yang terkandung dalam keberadaan Tari Pisau Di Desa Baung Kecamatan Rawas Ulu Musi Utara. Metode yang di gunakan adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jurnal Anisa Mutiara Dari Iswari Topan (2016), dengan judul "Keberadaan Kesenian Begalan Pada Prosesi Upacara Pangguh Pengantin Masyarakat Jogjakarta". Yang membahas tentang Keberadaan tari, Unsur-unsur Tari dan fungsi tari yang terdapat dalam Tari Kesenian Begalan Pada Proses Upacara Pangguh Pengantin Masyarakat Jogja. Menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Yang menjadi acuan peneliti adalah perumusan masalah yang digunakan.

Jurnal Redho Fitranto, Purwaka, Asep Topan (2017), dengan Judul "Keberadaan Kesenian Rendai Dalam Upacara Adat Bimbingan Gedang". Yang membahas tentang nilai-nilai keberadaan apa saja yang terkandung dalam Kesenian Rendai Dalam Upacara Adat Bimbingan Gedang. Metode yang digunakan kualitatif eksploratif. Yang menjadi acuan peneliti adalah mengenai metode penelitian.

Jurnal Fitriati (2019), dengan judul " Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima". Yang membahas tentang fungsi Tari dan Nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Keberadaan Budaya dalam suatu daerah rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Yang menjadi acuan peneliti adalah sebagai referensi untuk memperoleh penelitian tersebut.

Secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulis dan dalam segi bentuk skripsi. Sari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang "Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau". Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang di angkat ‘ ‘ Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:149), metode-metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu juga bagian yang penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan penelitian karena merupakan panduan bagi penelitian dalam melakukan penelitian.

Menurut Maleong (2004:6), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan-tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Aminudin Tuwu (1993:73), metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian yang dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil objek ilmiah yang bertujuan memberikan gambaran tentang Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Provinsi Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:299), mengemukakan pendapat bahwa peneliti memasuki situasi sosial tertentu observasi dan wawancara kepada orang-orang yang di pandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh lokasi penelitian perlu di tetapkan terlebih dahulu. Setelah menetapkan objek yang akan diteliti yaitu Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada bulan Desember 2020. Dan observasi awal yang di lakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 25 agustus 2020 sampai dengan selesai di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Waktu yang dimaksud oleh peneliti yaitu waktu yang dipergunakan oleh penulis selama meneliti di desa penyengat dengan tujuan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007, 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian, subjek penelitian pada umumnya adalah manusia atau apa saja yang yang menjadi urusan manusia. Adapun subjek penelitian yaitu Alit sebagai ketua Ikatan Keluarga Besar Suku Asli Anak Rawa, Ketua sanggar Seni Anak Rawa 2011 sampai sekarang.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Menurut Haris Herdiansyah (2013:8), jenis data yang diperoleh dalam penulisan skripsi penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data salah satu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrument pengumpulan data. Adapun jenis dan sumber data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:252), data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan data penelitian data primer dan sekunder. Menurut Jonathan Sarwono (2009:209), data primer merupakan data berupa teks hasil wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data primer di peroleh dari hasil wawancara langsung kepada penggerak mengenai Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Dalam menyusun tulisan ini penulis memperoleh data-data primer melalui wawancara kepada responden yaitu : Alit sebagai ketua Ikatan Keluarga Besar Suku Asli Anak Rawa, Kiat Sebagai Ketua Adat Suku Anak Rawa, Mahadi sebagai Ketua Lembaga Adat Suku Anak Rawa, Dom sebagai Ketua Suku Anak Rawa, Depa Sebagai Seniman dan Pemusik Tari Gong, Josep sebagai masyarakat Suku Asli Anak Rawa.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:252), mengatakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumentasi pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau aparatur yang memiliki referensi dengan fokus permasalahan penelitian, sumber dan data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah peneliti.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti akurat seperti dengan dilampirkannya sinopsis tari, ide garapan, konsep keberadaan, dokumentasi Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupet Siak yang menandakan bahwa judul skripsi yang penulis angkat berbeda dengan penulis sebelumnya.

Data sekunder dalam data ini berupa referensi-reverensi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang meliputi foto-foto yang diambil tentang Keberadaan Tari Tradisi Gong serta catatan pribadi dari wawancara masyarakat setempat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Untuk mendapatkan data penelitian Keberadaan Tari Tradisi Gong dalam masyarakat anak Rawa desa penyengat provinsi Riau, maka penulis menggunakan Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan ini lebih didominasi teknik pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan dan teknik wawancara langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

3.5.1 Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Penulis tidak terlibat langsung dalam Keberadaan Tari Tradisi Gongini, tetapi penulisnya mengamati objek penelitian yaitu Keberadaan Tari Tradisi Gong di Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Sesuai dengan pendapat Sugiono (2014:204), mengatakan observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti langsung pada suatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Adapun objek observasi dilakukan dengan narasumber yaitu Alit selaku Ketua majelis kerapan adat Anak rawa Desa Penyengat. Dalam keberadaan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang di harapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain, Keberadaan mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya

sedikit atau kecil. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Adapun teknik wawancara yang dihubungkan adalah Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang teratur dan sistematis. Penelitian ini yang menjadi subjek wawancara yaitu Kiat selaku Ketua Adat Suku Anak Rawa, dalam Keberadaan sesuatu mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat keberadaan seseorang masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti. Penulis akan menggunakan metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih lengkap dari informan pangkal, informan tambahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2012: 194-195), berpendapat bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data bila mereka mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh. Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan .

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240), dokumentasi adalah catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain, Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya-karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Pemotretan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang keberadaan tari gong. Data yang di peroleh berupa foto dalam acara yang menampilkan pertunjukan tari gong. Pemotretan digunakan untuk dokumentasi Tari Gong, dan pendokumentasi ini dijadikan bukti dalam penelitian.

1. Alat Tulis, untuk mencatat data yang diperoleh dari informasi dan narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan keberadaan Tari tradisi gong .
2. Camera Foto, yang akan digunakan untuk mendokumentasi atau mengabadikan bentuk penyajian tari gong. Penggunaan foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sebagainya.
3. Rekaman Video, akan digunakan untuk menggali isi video Tari Gong langkah lebih dalam pada saat pengolahan data dilakukan.

3.5.4 Teknik Analisa Data

Menurut Maleong (2007:280-281), teknik analisa data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, penelitian ini bersifat kualitatif, analisa data yang digunakan ialah analisis domein. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau pengamatan deskriptif dalam catatan lapangan. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selajutnya sepanjang proses penelitian berlangsung, Data penelitian dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2015:249), reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli

Peneliti memilih data yang menarik dan berguna mengenai sejarah, fungsi dan perkembangan bentuk penyajian Tari tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

2. Display Data

Menurut Rasyad (2012:15), penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan mempermudah melihat gambaran di lapangan secara tertulis. Penyajian data dapat dilakukan ke dalam beberapa bentuk.

Pada penelitian ini hasil data disajikan dengan menyusun dokumen dalam bentuk data secara naratif dan gambar tentang sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

3. Pengambilan Kesimpulan Data dan Verifikasi

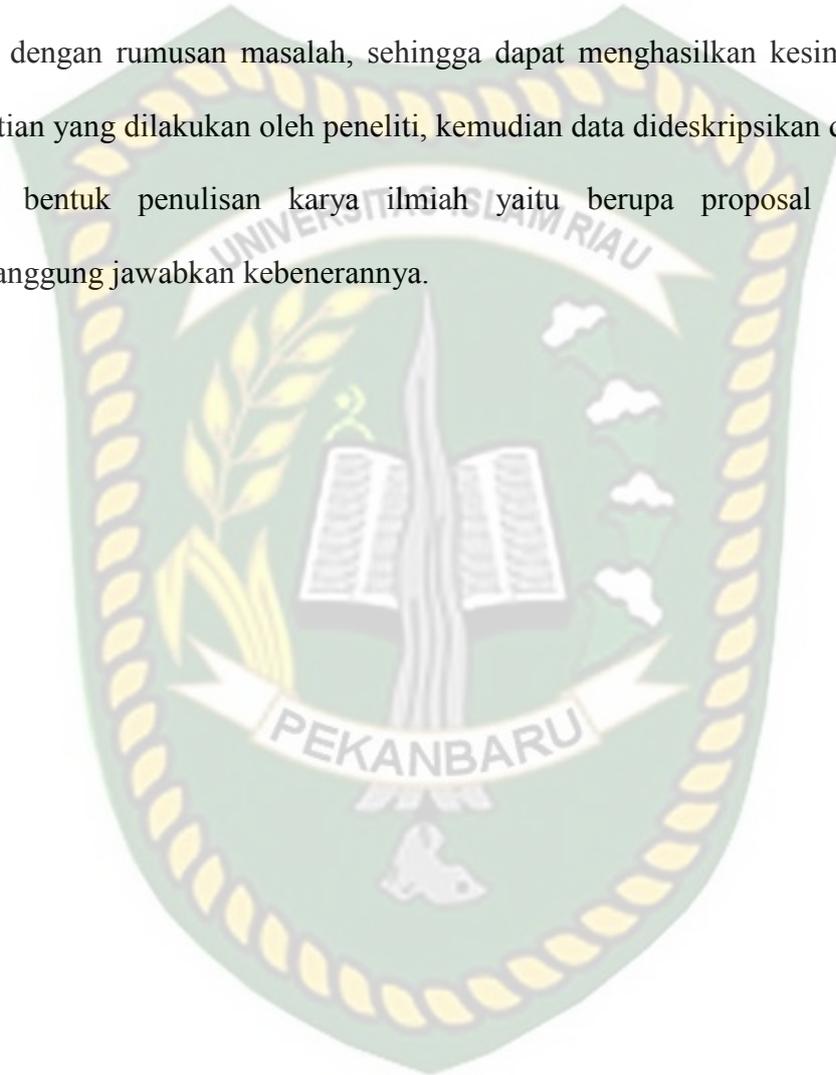
Verifikasi adalah penggunaan data empiris, observasi, tes, atau eksperimen untuk mengkonfirmasi kebenaran atau justifikasi rasional suatu hipotesis. Keyakinan ilmiah harus dievaluasi dan didukung oleh data empiris, dua konsep yang mendasar dalam membahas metode ilmiah, kebenaran dan pembenaran.

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, proses untuk mendapatkan bukti bukti inilah disebut sebagai verifikasi data. Setelah melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi Tari Tradisi Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Dari keterangan data tersebut maka penulis menggunakan analisis data, pengambilan keputusan dari verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, untuk bermaksud berusaha mencari pola model, tema, hubungan persamaan hal-hak yang sering muncul dalam Tari Gong. Jadi dari data yang terdapat dilapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai peneliti, Hal ini

bertujuan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.

Setelah semua data-data diperoleh dan terkumpul, kemudian data dipilih sesuai dengan rumusan masalah, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian data dideskripsikan dan disusun dalam bentuk penulisan karya ilmiah yaitu berupa proposal dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Suku Asli Anak Rawa

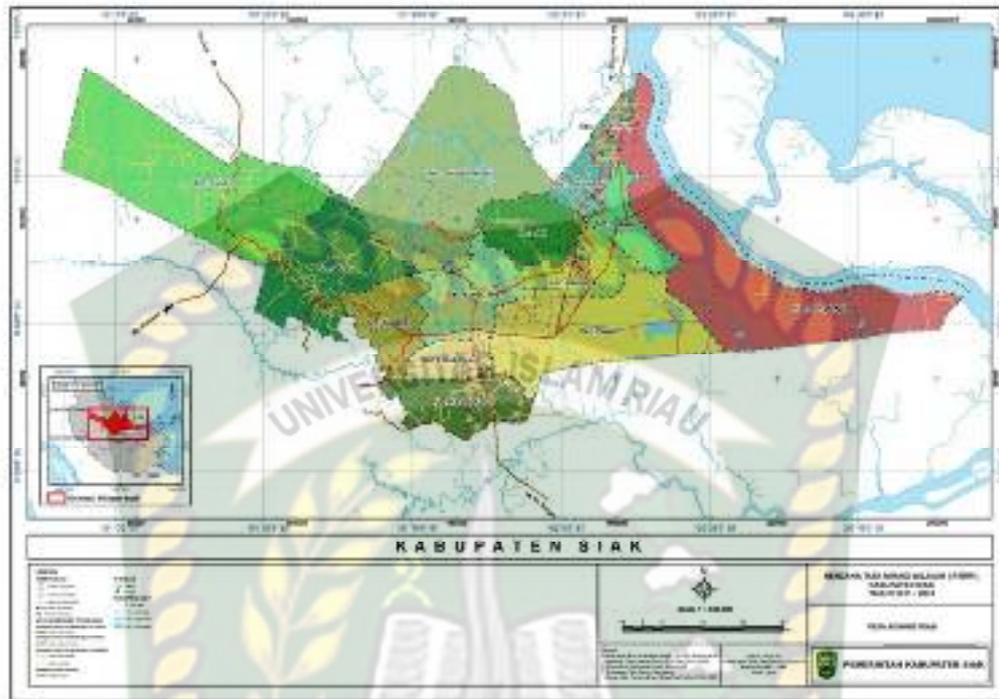
Tari Tradisi Gong merupakan Tarian yang muncul dan berkembang di Masyarakat Suku Asli Anak Rawa di Daerah Penyengat. Suku atau masyarakat ini merupakan orang pedalaman, mereka hidup di pinggir sungai sehingga mata pencaharian atau pekerja sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka yaitu nelayan, kehidupan mereka sangat terbatas, sistem hidup mereka adalah kerja hari ini untuk makan hari ini, sedangkan besok beda lagi atau istilahnya *Gali Lobang Tutup Lobang*. Sesuai dengan kehidupan mereka yang serba terbatas, maka kesenian-kesenian yang muncul dan berkembang di masyarakat ini sifatnya juga terbatas. Karena mereka tidak mempunyai biaya yang lebih untuk anggaran kesenian ini khususnya kesenian Tari Gong ini.

Tari Gong adalah sebutan untuk perpaduan Alat Musik Bebano dan Gong, sehingga nenek moyang terdahulu memberi nama tarian ini dengan sebutan Tari Gong, tarian ini terdiri dari 6 orang sampai 12 orang penari masyarakat Suku Asli Anak Rawa adalah masyarakat Asli yang memiliki keterbelakangan terutama dari segi pendidikan dan agama. Masyarakat Asli Anak Rawa ini sebagian besar hidup sebagai nelayan, dan Suku Anak rawa ini hidup bermasyarakat, mereka hidup dalam suku hingga mereka mempunyai kepala suku yang mengayomi dan melindungi masyarakat. ‘’ sekitar tahun 1838 atau kurang lebih 1 abad lebih yang lalu Tari Gong ini muncul dan tetapi ada juga tarian lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Gong yang terdapat pada masyarakat Asli Anak Rawa saat sekarang ini sudah hampir punah dikarenakan oleh faktor usia, anak-anak muda yang semakin lama semakin susah di temui. Karen para generasi yang muda-muda di desa penyengat ini sudah memiliki kesibukan masing-masih, sehingga jarang mereka punya waktu untuk berlatih, akan tetapi sekarang para tokoh-tokoh adat sudah mulai menjalankan kembali warisan yang di turunkan oleh nenek moyang mereka.

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Desa Penyengat

Desa penyengat merupakan tempat berkembangnya Tari Gong. Desa ini memiliki luas Wilayah yaitu sekitar 54.4000 Ha. Yang berbatas langsung dengan sebelah utara laut Selat Panjang, sebelah selatan berbatas dengan Desa Dayun, sebelah barat berbatas dengan Desa Sungai Rawa, Dan sebelah Timur berbatas dengan Desa Teluk Lanus, Rute untuk sampai ke lokasi Desa penyengat dapat di lalui dengan jalur darat dan jalur laut. Jalur laut di butuhkan waktu hampir satu setengah jam perjalanan dari pelabuhan buton, Mengapa, dan untuk jalur darat sendiri dari kecamatan Tualang ke lokasi membutuhkan waktu 4 jam dengan melintasi jalan yang lurus dan mengalami rusak parah, ini disebabkan banyaknya mobil perusahaan bermuatan besar yang ingin menyeberang, karena jalan ini jalan alternatif untuk menuju ke pelabuhan, kemudian untuk letak penelitian Tari Gong tepatnya berada di Desa Penyengat .



**Gambar 1. Peta Kabupaten Siak
(Dokumentasi, penulis 2020)**

Mayoritas penduduk Kampung Penyengat ialah masyarakat pedalaman yang di sebut dengan Suku Asli Anak Rawa. Penduduk yang mendiami Kampung Penyengat ini berjumlah sekitar 1.501 jiwa dan 303 rumah dengan mata pencaharian sebagian besar ialah petani dan nelayan. Rata-rata daerah ini memiliki struktur tanah gambut yang dapat di tanami dengan berbagai macam palawija seperti sawit, kelapa, karet, dan nenas. Kampung penyengat juga memiliki pelabuhan nelayan dan sebagai daerah penghasil laut yang besar, ini di sebabkan Kampung Penyengat yang berbatas langsung dengan selat panjang. Masyarakat penyengat merupakan Masyarakat Suku Asli Anak Rawa yang masih menjaga kelestarian budaya.

4.1.3 Keadaan Penduduk Kampung Penyengat

penyengat ialah Masyarakat pedalaman yang di sebut dengan Suku Anak Rawa. Penduduk yang mendiami masyarakat penyengat masih tergolong pada sifat suka menolong bergotong royong dan termasuk masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional masih menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan cara-cara atau kebiasaan dari nenek moyang terdahulu dan di wariskan secara turun-temurun. Suku Anak Rawa masih suka bekerja sama dan bahu membahu antar sesama, ini terlihat dari aktifitas mereka saat menjalankan upacara-upacara adat seperti *Tolak Bala*. Tolak Bala untuk upacara pembersihan Desa biasanya dilaksanakan secara bergotong royong dan juga menampilkan Tari Gong.

Warga sangat berantusias dalam melaksanakan kegiatan ini. Besarnya antusias dari masyarakat dapat di lihat dengan mendengar musik Gong dimainkan saja, mereka berdatangan langsung hanya sekedar menyaksikan upacara Tolak Bala dan sekaligus melihat tarian Gong.

Kehidupan Suku Asli Anak Rawa terbilang jauh dari pengaruh luar dan belum pengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan soialnya, sehingga masyarakat di luar Desa Penyengat banyak yang berpendapatan Suku Anak Rawa merupakan masyarakat yang tinggi, ini diakibatkan lokasi yang terpencil menjadikan akses ke daerah tersebut sulit di jangkau, namun dengan pergantian zaman, sekarang sudah berkembang, ini terbukti dengan adanya bantuan fasilitas dari penerimaan seperti sekolah untuk pendidikan.

No	Suku	Jumlah
1	Batak	203 Orang
2	Nias	83 Orang
3	Flores	43 Orang
4	Anak Rawa (Suku Asli)	1.264 Orang
	Total	1.593 Orang

Tabel 1 : Nama-nama Suku dan jumlah yang ada di Desa Penyengat
Sumber data: Kantor Desa, Desa Penyengat

4.1.4 Agama dan Kepercayaan Suku Asli Anak Rawa

Kehidupan masyarakat Desa Penyengat sangat unik dan beragam, banyak etnis yang mendiami desa tersebut, sehingga banyak pendatang dari luar menyebarkan berbagai macam agama kepada Suku Anak Rawa, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek terpadu, relatife terhadap hal-hal yang dilarang, kepercayaan dan praktek yang di larang, kepercayaan dan praktek yang mempersatukan semua yang menganut dalam suatu komonitas moral tunggal yang di sebut sebagai gereja, Desa Penyengat menjunjung tinggi persatuanberagama dan saling menghormati antar sesame umat beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Masyarakat Desa Penyengat secara umum dahulunya menganut paham animism yang bermaksud dengan kepercayaan kepeada roh yang mendiami semua benda seperti pohon, sungai, gunung, dan batu, dahulu kala, di sekitar pinggiran sungai Desa Penyengat tepatnya daerah Dusun Tanjung Pal ada sebatang pohon besar yang mana batang pohon besar ini sebagai tempat masyarakat Suku Asli Anak Rawa melakukan Ritual permintaan kepada yang gaib. Tempat pohon besar

ini kemudian dijadikan tempat mereka menyampaikan niat sesuai kepercayaan yang mereka anut.

Awalnya mereka tidak mengenal apa itu Tuhan dan cara berdoa, ini diakibatkan kondisi dari lokasi yang terisolir dan tertutup membuat pengetahuan akan agama susah di terima masyarakat. Namun setelah adanya pendatang dari luar yang datang menyebarkan ajaran agama barulah mereka mulai menerima dan mengikuti. Kepercayaan tentang agama masyarakat komonitas terpencil Suku Asli Anak Rawa di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit saat ini yang dominan terdapat dua bagian, sebagian menganut agama Budha dan sebagian lagi menganut agama Kristen, Agama Budha terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu; Budha Konghucu dan Budha Materia setiap minggu melakukan ibadah sama dengan agama Kristen, hanya saja bedanya dengan agama Budha Konghucu ada hari-hari tertentu dalam melaksanakan ibadah.

No	Agama	Jumlah
1.	Kristen	685 Orang
2.	Budha	620 Orang
3.	Khonghucu	168 Orang
	TOTAL	1.473 Orang

Tabel 2. Penduduk Menurut Agama
Sumber Data Kantor Desa, Desa Penyengat

Berkaitan dengan hidup dan berkembang Tari Gong di latar belakang oleh kepercayaan dari leluhur terdahulu yang menganut kepercayaan animism. Meskipun agama sudah tersebar luas di setiap pelosok daerahnya, masyarakat

Suku Asli Anak Rawa hingga kini masih menjalankan tradisi yang diwariskan dari para leluhur.

4.1.5 Mata Pencaharian

Penduduk masyarakat sering dikaitkan dengan mata pencaharian dimana mereka bertempat tinggal, dan pola usaha yang di lakukannya tentu tidak sama di setiap daerah, pekerjaan yang rutin dilakukan dan mendapat nafkah dinamakan Mata Pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari cara kehidupan penduduk setempat. Berdasarkan ciri yang memilikinya, kehidupan penduduk dapat dibedakan menjadi dua corak, yakni corak kehidupan tradisonal (sederhana) dan corak kehidupan modern (kompleks). Masing-masing corak kehidupan memiliki ciri tersebut.

Mata Pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Contohnya pertanian perekonomian, dan perternakan. Sementara mata pencaharian penduduk yang memiliki corak modern biasanya lebih mendekati sektor-sektor yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan sumber daya alam seperti transportasi dan pariwisata. Namun pada masyarakat Desa Penyengat, beberapa pola kegiatan ekonomi penduduknya sangat berkaitan dengan pemanfatan lahan, antara lain sebagai berikut :

1. Bertani

Bertani merupakan jenis pekerjaan yang hampir sama dengan berladang, karena keduanya merupakan pekerjaan bercocok tanam, Mata Pencaharian sebagian besar ialah sebagai petani dan nelayan. Rata-rata daerah ini memiliki

tanah gambut (kilang manis) yang dapat ditanami dengan berbagai macam palawija seperti sawit, kelapa, karet, kopi dan nenas.

2. Beternak

Usaha pembudidayaan hewan-hewan darat yang diperlukan oleh manusia, baik untuk dikonsumsi, maupun untuk tujuan lainnya dinamakan peternakan. Peternakan biasanya merupakan mata pencaharian sampingan dari penduduk yang menjalankan usaha pertanian.

Berdasarkan jenis hewan yang ditenakan, peternakan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : peternakan hewan unggas. Potensi dibidang peternakan ini difokuskan pada ternak ayam, ternak itik ternak sapi, ternak babi dan ternak kambing.

3. Nelayan

Desa penyengat juga memiliki pelabuhan nelayan dan sebagai daerah panghasil laut yang besar, ini disebabkan Desa Penyengat yang berbatasan langsung dengan laut Selat Panjang.

4.1.6 Sarana Pendidikan Suku Asli Anak Rawa

Masyarakat Desa Penyengat minim dengan pendidikan, masyarakat dengan total kependudukan berjumlah 1.501 jiwa sebagian besar tidak dapat mengenyam pendidikan, sebaliknya sebagian masyarakat diluar daerah Desa Penyengat mampu menikmati dan dapat menempuh pendidikan hingga tingkatan tertinggi. Transportasi untuk menuju Desa Penyengat sangat minim dan susah untuk ditempuh, sehingga pengaruh dari luar susah masuk ke dalam lingkungan masyarakat Desa Penyengat.

Masyarakat di luar Desa Penyengat banyak yang tidak mengenai tari Gong, namun pada tahun 2010 daerah ini mulai diperkenalkan keluar oleh pemerintah kabupaten lewat acara kesenian festival Adat Suku Asli Anak Rawa. Pemerintah mulai memberikan sarana dan prasarana seperti PLTG (pembangkitan Listrik Tenaga Gas) dan fasilitas jalan sudah mulai dibuka, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan sarana pendidikan dan tempat-tempat ibadah.

Tabel : 2 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Penyengat.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Tenaga Pengajar
1	PAUD dan TK	1	4 Orang
2	SD	3	15 Orang
3	SMP	4	14 Orang
	TOTAL	8	33 Orang

**Tabel 3 : Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Penyengat
Sumber Data : Kantor Desa, Desa Penyengat**

Lalu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi seperti SMA mereka harus bersekolah ke desa seberang tepatnya berada di desa Sungai Rawa Peningkatan mutu pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Penyengat sekarang akan mampu ke depannya untuk mensejahterakan masyarakat dan membangun serta meningkatkan perkembangan Desa ke arah yang lebih maju lagi dan berinteraksi, sehingga masyarakat dan daerah tidak tertinggal di bandingkan daerah serumpun lainnya. Walaupun demikian nilai-nilai leluhur terdahulu tetap dilestarikan dan di kembangkan. Salah satu kesenian tradisi Tari Gong akan tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

4.1.7 Kesenian Dan Kebudayaan Suku asli Anak Rawa

Masyarakat pendukung berperan aktif dalam meembangkan dan mengenalkan kesenian kepada penerus, sehingga seni dan budaya tersebut tetap lestari. Hal ini dapat berpengaruh bagi ekonomi masyarakat, karena seni dan budaya bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga dapat sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat.

Desa Penyengat memiliki kesenian dan budaya yang harus hidup dan berkembang hingga sampai saat ini, diantara lainnya seperti: Tari Gendong, Tari Gong, Silat, Musik Bebano (Kompang), Tradisi Kematian.

1. Tari Gendong

Tari Gendong berangkat dari Legenda yang diyakini oleh masyarakat Suku Anak Rawa, dan masih dikenal sampai sekarang, Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang berhubungan dengan peristiwa. Gendong di ambil dari nama seorang putri yang menghina Suku Anak Rawa yang mengakibatkan suku Anak Rawa merasa sakit hati kepada putri tersebut. Suku Asli Anak Rawa memberikan hukuman kepada sang putri untuk membuat sebuah persembahan berupa tarian kepada roh nenek moyang, sehingga tari gendong selalu ditampilkan dalam acara Tolak Bala agar masyarakat terhindar dari malapetaka.

Sebelum upacara Tolak Bala yang menampilkan tari Gendong, selalu di awal dengan berziarah ke makam para leluhur dengan maksud agar upacara Tolak Bala dan pertunjukan tari Gendong berjalan dengan lancar. Hal ini dilakukan agar petunjuk dan upacara Tolak Bala dapat berjalan lancar. Penampilan tari Gendong, ditarikan oleh pria dan wanita dengan jumlah yang tidak dibatsi. Sebagai tari

tradisi, tari Gendong hanya mempunyai gerakan yaitu maslending dan bencak. Musik pengiring menggunakan musik khas melayu yang terdiri dari tambur atau bebano, gong atau tetawak, sunai atau serunai.

2. Tari Gong

Tari Gong ini adalah tari persembahan kepada petinggi-petinggi masyarakat pada zaman dahulu. Seiring dengan itu penggunaan tari gong oleh masyarakat desa penyengat telah mengalami perkembangan, Tari gong adalah kesenian yang ada di masyarakat suku asli zaman nenek moyang dan di wariskan secara turun temurun, awalnya tari gong hanya di wariskan sebagai upacara-upacara adat, balek kampung, dan ritual yang mereka percayai Suku Asli Anak Rawa.

3. Silat

Silat merupakan salah satu seni bela diri bagi bangsa Melayu atau Nusantara yang dipelajari sejak kurun waktu yang lampau. Silat banyak diminati dan dipelajari dari zaman dahulu hingga kini. Silat di Nusantara sudah banyak berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat silat itu tumbuh dan berkembang.

Silat di Desa Penyengat dijadikan sebagai seni bela diri untuk hiburan, biasanya ditampilkan pada saat acara-acara penyambutan tamu, pernikahan, dan acara adat lainnya. Gerak-gerak umum pada silat adalah menghibur dan menyerang lawan. Alat musik pengiring pertunjukan silat yaitu menggunakan alat musik khas melayu seperti serunai, gendang, gong,biola,. Pakaian yang digunakan ialah pakaian silat berwarna hitam. Biasanya ditampilkan dengan dua orang

pesilat. Silat ini di tampilkan pada awal acara untuk penyambutan tamu kemudian dilanjutkan dengan persembahan tari sekapur sirih.

4. Musik Bebano kompang

Bebano merupakan alat musik tradisonal khas melayu dan sangat terkenal di kalangan masyarakat melayu. Musik kompang terdiri dari beberapa kumpulan alat musik gendang, kulit kompang biasanya dibuat dari kulit kambing betina. Selain dimainkan dan di tampilkan pada acara pernikahan, seperti pada saat arak-arak pengantin pria menuju kediaman pengantin wanita. Alat ini dimainkan secara berkelompok dalam keadaan duduk, berdiri mapun berjalan.

Musik ini ditampilkan sekitar pukul 9 pagi bermula dari kediaman pengantin pria menuju ke kediaman pengantin wanita. Musik ini selalu dipukul tanpa henti. Setibanya rombongan mempelai pria di kediaman pengantin wanita rombongan disuguhkan dengan pertunjukan silat. Para pesilat dari pihak pria dan wanita ini saling bertarun. Pesilat pihak wanita menghadang pesilat dari pihak laki-laki. Pesilat laki-laki harus memutuskan tali yang menghadang di depan dan mengalahkan pesilat dari pihak wanita. Pertarungan selalu diakhiri dengan berjabat tangan dan memutuskan tali yang menghalangi jalannya rombongan pihak mempelai pria.

5. Tradisi Kematian

Kemudian biasanya identik dengan sesuatu yang sangat sakral dan sebuah akhir kehidupan manusia yang mana manusia tidak akan bisa kembali lagi ke dunia ini untuk selamanya. Semua yang bernyawa pasti akan menghadapi akhir dari kehidupnnya yaitu kematian dan manusia yang telah menghadapi kematian

tidak dapat berhubungan kembali dengan manusia lainnya. Tetapi, hal ini berbeda dengan pendapat dari orang asli di penyengat, mereka melihat kematian bukan akhir dari hubungan sosial antara seorang dengan yang lainnya. Hubungan itu tidak berakhir begitu saja dengan manusia yang telah meninggal dunia. Bahkan orang asli juga berusaha untuk membangun interaksi dan hubungan antara manusia yang masih hidup dengan manusia yang telah meninggal. Ritual atau sesajian yang diberikan di kuburan-kuburan leluhur mereka, menandakan bahwa orang asli berusaha untuk membangun interaksi dengan orang yang barangkali tidak pernah mereka temui sekalipun.

Apabila ada orang yang meninggal dunia, maka mayatnya disemayatkan tiga hari tiga malam sebelum di kuburkan. Setiap malam para anggota masyarakat atau sanak family akan begadang sambil mengisi waktu tersebut mereka gunakan waktu dengan bermain ceki atau hiburan lainnya.

Mayat orang asli di kuburkan seperti halnya orang muslim, kuburan-kuburan orang asli ditandai dengan batu nisan. Beberapa kuburan yang dikeramatkan juga diberi bangunan tertentu untuk membuat nyaman peziarahnya. Biasanya minimal selama satu kali dalam setahun secara bersamaan orang asli melakukan ritual diperkuburan sebagai ekspresi penghormatan terhadap leluhur mereka dan memohon agar di hindari dari marabahaya tertentu. Untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, orang asli juga meminta izin terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Jadi bagi orang asli kematian bukan merupakan akhir dari interaksi mereka dengan sesama komunitas.

6. Tradisi Pengobatan

Orang asli memiliki mekanisme lokal untuk memelihara kesehatan. Mereka mengenal tradisi pebuang suatu istilah medis yang di maksud sebagai aktivitas membuang penyakit dan menolak gangguan hantu dan setan. Ritual pebuang dilakukan dengan meletakkan sesajian di atas nyiru kemudian digantungkan di pohon, tapi ada juga yang di hanyutkan ke laut, tergantung jenis penyakit yang ingin di obati. Sesajian biasanya diisi dengan nasi, tepung, kunyit, pulut beinti, nasi merah, dan lainnya.

Dalam keyakinan orang asli, orang sakit dapat diobati sesuai dengan jenis penyakit yang dideritanya. Mereka membagi penyakit menjadi dua macam, yakni sakit yang dibuat orang, dan tidak dibuat atau karena faktor alam, jadi ritual pembuang merupakan salah satu tradisi orang asli dalam memberikan penanggulangan atas penyakit yang dihadapi masyarakat suku asli Anak Rawa.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa

Tari Tradisi Gong ini merupakan tari yang diiringi dengan alat musik, yaitu perpaduan antara alat musik gendang dan gong, sehingga masyarakat Suku Asli Anak Rawa memberi nama tarian ini sebutan tari Gong, Masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini sebagian besar hidup sebagai nelayan, Tari Tradisi Gong yang terdapat pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini sangat populer di Desa Penyengat bahkan tidak hanya di kenal di Desa Penyengat saja tetapi juga banyak di kenal di luar dari desa penyengat, Tari Gong ini memiliki unsur-unsur gerak tari yaitu gerak yang dilakukan sesuai dengan yang ditentukan saat penampilan,

tari gong yang diiringi dengan alat musik gong. Tari Gong menceritakan kesederhanaan tari Gong terlihat pada gerak dan musik, gerak pada tari gong hanya beberapa segmen tubuh saja yang bergerak, Serta bentuk gerakannya di ulang-ulang, tari gong memiliki gerak tari yang sederhana dalam melangkah dan ayunan tubuh tangan yang lemah lembuh, pola permainan musik yang mendukung tarian ini datar tidak terjadi pergantian iringan dari awal hingga akhir tari.

Tarian Gong ini merupakan Tarian yang muncul dan berkembang di masyarakat Suku Asli Anak Rawa. Suku ini merupakan orang pedalaman mereka hidup di pinggir-pinggir sungai sehingga mata pencaharian atau pekerjaan mereka sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka yaitu nelayan, seiring dengan perkembangan zaman tarian ini dari dulu hingga sekarang masih banyak peminatnya tarian ini tak hanya di kalangan dewasa saja, tetapi juga di minati oleh anak-anak Suku Asli Rawa hingga masyarakat luar, dan tarian ini juga tidak ada perubahan dalam bentuk gerak dari zaman nenek moyang hingga sekarang gerakan itu tidak ada perubahan. Gerak-gerak dalam Tari Gong ini menggunakan gerakan, tangan, kepala dan pinggul. Musik yang digunakan pada Tari Gong ini adalah biola, gong dan bebano, Jenis Tari Gong ini termasuk kedalam Tari pergaulan karena ada proses *Ngebeng* yang berarti *sawer*, yang mana sebelum penari menari, penonton yang ingin ikut menari memberikan saweran dahulu kepada salahsatu pemusik lalu setelah musik dimainkan penaripun mulai menari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alit 34 Tahun selaku Ketua majelis Kerapatan Adat Anak Rawa 26 Februari 2021 beliau juga mengatakan bahwa:

"Tari Gong ini dahulunya sangat menghibur masyarakat Suku Asli Anak Rawa, Karena dalam Tari Gong ini ada keunikan tersendiri, yaitu

menggunakan nyanyian dan tarian yang berbeda disetiap lagu yang dibawakan, Nyanyian yang dibawakan pada Tari Gong ini yaitu, Mak Inang, Serampang Laut, Tanjung, Serakek, Dendang Sarang, sedangkan kostum yang digunakan adalah Baju Kebaya, selendang, dan kain jarik dengan Makeup yang sangat tipis Tidak menutup kemungkinan yang menonton hanya orang-orang Suku Asli Anak Rawa, akan tetapi Tari Gong ini terkadang masyarakat sekitar juga ikut *Ngebeng*, semakin banyak yang *Ngebeng* semakin lama pula pertunjukan Tari Gong ditampilkan" .

4.2.1.1 Gerak Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa

Menurut Soedarsono (1997:42), Mengatakan Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan-penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi, berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari yaitu tari presentasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas.

Berdasarkan Observasi Peneliti pada Februari 2021, Tari Tradisi Gong ini terdapat gerak-gerak yang lazim di gunakan, baik dari arah hadap, maupun sikap badan kaki dan tangan . Semua gerakan ini dilakukan secara berulang.

Hasil Wawancara dengan tinah 26 Februari 2021 sebagai anggota penari Tari Gong mengatakan.

"ada 3 gerak Tari Gong yang digunakan yaitu gerak,sembah pembuka,lenggang maju,mareneh dan gerakan salam penutup, yaitu yang di mulai dengan bunyi alat musik Gong yang menjadi ciri khas dalam tarian ini, selain itu tarian ini terdiri dari 6 oarang penari perempuan".

Adapun gerakan inti yang menjadi kunci keindahan pada Gerak Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1. Gerak sembah pembuka

Gerak Sembah pembuka merupakan salah satu gerak dari Tari Gong Suku Asli Anak Rawa ini terdapat perkembangan dari gerak tangan. Pada gambar 2 gerak salam pembuka dengan posisi level sedang, arah pandangan menunduk tangan salam ke depan tangan setinggi dada kaki sejajar, tempo musik yang sedang serta gerak yang tetap diam di tempat di lakukan hingga sampai batas lagu yang di tentukan.



**Gambar 2 Gerak sembah pembuka
(Dokumentasi , Oktavia Wulandari 2021)**

Pada gerak sembah pembuka ini posisi penari berdiri sejajar sambil membukukkan kepala dengan pandangan ke bawah dan posisi tangan sesajar tinggi di depan dada, pada gerakan ini di lakukan sebanyak 4 kali pengulangan oleh enak penari dengan posisi sejajar.

2. Gerak lenggang maju

Gerak lenggang maju ini adalah salah satu gerakan yang ada di dalam Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa, yaitu posisi kaki kanan di depan dan kaki

kiri di belakang seperti gerak mau maju, kemudian kedua tangan di ayun melenggang mengikuti kaki.



**Gambar 3. Gerak lenggang maju
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)**

Pada gambar ke 3 gerak melenggang maju masih dengan posisi level sedang, dengan arah depan, tempo musik sedang serta gerak melenggang maju dilakukan dengan cara maju kedepan dan berputar dan di ulang sebanyak 4x8. Hitungan 1x4 gerak Lenggang maju dengan hitungan 5x6 berputar. ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan maju kedepan.

3. Gerak Mareneh

Gerak mareneh adalah satugerakan yang terdapat dalam gerak tari gong, gerak mareneh merupakan gerak dengan level rendah yaitu kedua kaki di tekuk ke bawah sampai seperti duduk, sehingga ketika turun dan naik ada efek gerak pinggul, kemudian kedua tangan ditekuk di samping di ayun melenggang di samping.



**Gambar 4 . Gerak mereneh
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)**

Pada gambar 4 ini gerak mereneh terdapat perkembangan gerak pada saat mundur lalu penari posisi turun kebawah sejenak kemudian berdiri , gerakan ini di lakukan 4 kali pengulangan, dengan diawali oleh semua penari dan pada saat pengulangan ke 4 penari melakukan perpindahan gerak.

4. Gerak sembah penutup

Gerak sembah penutup ini sama dengan hal nya dengan gerak sembah pembuka, yaitu gerakan awal di mulainya tari gong yaitu posisi kedua tangan penari disatukan di depan dada mengarah ke atas, dan kedua kaki penari berposisi sejajar rapat.



**Gambar 5. Gerak Sembah penutup
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)**

Pada gerak sembah penutup ini posisi penari berdiri sejajar sambil membukukkan kepala dengan pandangan ke bawah dan posisi tangan sesajar tinggi di depan dada, pada gerak penutup ini penari menandakan dengan tempo musik dan bergerak sampai musik berhenti.

4.2.1.2 Desain Lantai Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa

Menurut Soedarsono (1997:42), yang di maksud dengan desain lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seseorang formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat di buat kedepan, ke belakang, ke samping atau serong.

Berdasarkan observasi penelitian Februari 2021, adapun desain lantai yang digunakan pada Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa adalah desain lurus kedepan , kesamping kanan kiri, jongkok kebawah.

Hasi wawancara 26 Februari 2021 dengan Kiat sebagai ketua adat anak rawa desa penyengat.

"Dalam Desain Lantai (pola lantai) ini menggunakan sistem seperti mengalir secara ruang, jadi karena Tari Gong ini bersifat tidak pernah ada diam ditempat, melainkan terus bergerak seperti air dan juga tida stabil untuk desain lantainya".

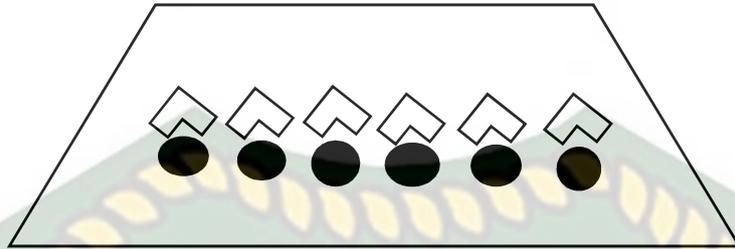
Adapun pola lantai Tari Gong tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Kererangan Simbol

No	Simbol	Keterangan
1		Panggung/ Tempat Penari
2		Penari
3		Gerak Maju
4		Gerak Mundur
5		Berputar Kekiri
6		Berputar Kekanank
7		Arah Hadap

Pola Lantai 1

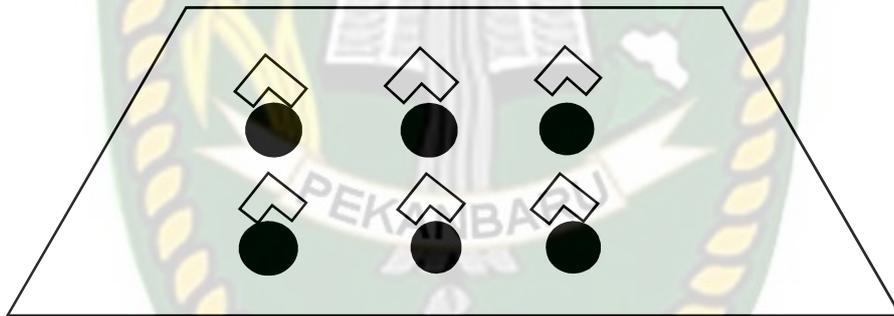
Pada Pola Lantai Sembah Pembuka penari menggunakan posisi sejajar kedepan dengan kaki lurus dan rapat, pada gerak sembah pembuka ini penari melakukan gerak di tempat dilakukan sebanyak 4 kali pengulangan oleh enam orang penari dengan posisi sejajar.



Gambar 6. Posisi pola Lantai sejajar Lurus Menghadap depan

Pola Lantai 2

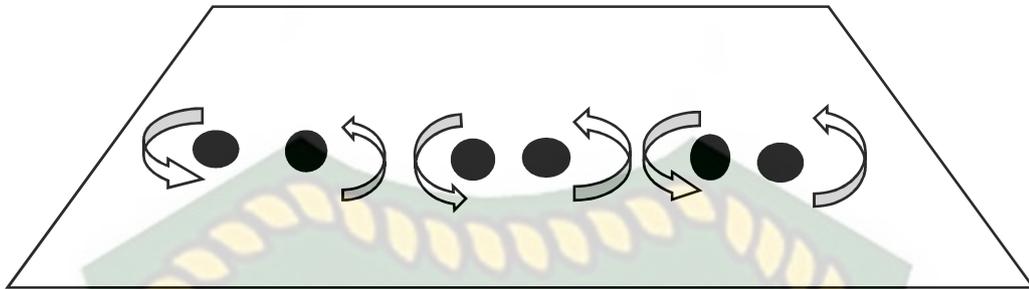
Pada Pola Lantai Lenggang Maju penari menggunakan posisi tiga orang di depan, tiga orang di belakang dan saling bertukar tempat, Gerakan lenggang maju menggunakan tempo musik yang sedang serta gerak melenggang maju yang dilakukan dengan hitungan 5 x 6 dan di lakukan sebanyak 4 kali pengulangan.



Gambar 7. Posisi Pola sejajar maju mundur

Pola Lantai 3

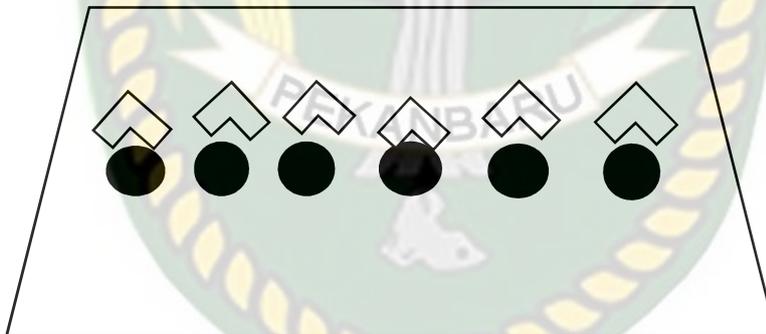
Pada Pola Lantai Gerak Mareneh penari menggunakan posisi sejajar dan jongkok kebawah, pada gerakan ini terdapat perkembangan gerak pada saat mundur lalu penari posisi turun kebawah sejenak lalu berdiri kembali sambil menggoyangkan pinggul, dan gerakan ini di lakukan sebanyak 4 kali pengulangan.



Gambar 8. Posisi pola lantai sejajar saling berhadapan dengan gerak maju mundur

Pola Lantai 4

Pada Pola Lantai Gerak Sembah Penutup Penari menggunakan posisi sejajar tegak lurus dengan posisi kaki tegak lurus dan rapat, pada gerak sembah penutup ini menggunakan posisi berdiri sejajar sambil membungkukkan kepala dengan pandangan ke bawah dan posisi tangan sejajar tinggi dada, gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali pengulangan sampai musik berhenti.



Gambar 9 Posisi pola Lantai sejajar hadap kedepan dengan kaki tutup sejajar

4.1.1.3 Desain Atas

Menurut Soedarsono (1977:43), desain atas adalah desain yang berasal dari desain lantai yang di lihat dari penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dilihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan ada 19 desain atas yang masing masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton.

Berdasarkan observasi peneliti 29 Februari 2021, Desain atas yang di gunakan pada Tari Tradisi Gong ini di desain lurus dan memiliki posisi posisi gerak tersendiri setiap tariannya,dan di lihat dari sudut pandangan penonton yang melihat.

Hasil wawancara 20 Februari dengan penari Ani (60 Tahun) Tari Gong Suku Asli anak rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

"Penari Tari Gong ini menari di atas lantai dan tidak menari di atas panggung, tarian ini di tarikan dalam ruangan tertutup, pertunjukan tarian ini di laksanakan di balai adat Desa Penyengat, desain atas ini di lihat dari penonton yang tampak penari menari di ruangan dan berada di atas lantai".

4.2.1.4 Musik

Menurut Soedarsono (1977:46), mengatakan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh di tinggalkan. Memang ada jenis-jenis tarian yang tidak di iringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik.

Berdasarkan observasi penelitian Februari 2021, alat musik yang di gunakan dalam Tari Gong adalah alat musik Tradisional Riau yaitu Bebano,Gong,Biola. Hasil wawancara penulis 26 Februari 2021 dengan pemusik Tari Gong. Menggunakan alat musik tradisonal yaitu Gong satu orang, bebano satu orang dan biola satu orang.

Hasil wawancara penulis 26 Februari 2021 dengan Josep (45 Tahun), dengan pemusik Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa.

"Ada 3 alat Musik Tradisional yang digunakan yaitu Gong, Bebano, Biola yang di mainkan oleh tiga orang pemusik dengan melodi dan teknik yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan bunyi-bunyian kolaborasi tiga alat musik. Sehingga menghasilkan bunyian yang sangat indah".

1. Alat Musik Bebano

Peranan Bebano (kompang) dalam kehidupan masyarakat Desa Penyengat ini begitu penting khususnya untuk merayakan upacara perkawinan atau perarakan untuk menyambut pembesaran-pembesaran negara. Bebano biasanya dimainkan oleh masyarakat melayu mengikut rentak iramanya, kompang itu sendiri merupakan sebuah alat musik yang berbentuk bulat dari kayu yang diberi kulit kambing yang sudah di haluskan oleh pengrajin.

Cara memainkannya dengan memukul pakai tangan. Bunyi bebano dimainkan setelah permainan biola dimainkan, setelah bunyi biola dimainkan barulah permainan bebano dimainkan secara bersama-sama dengan instrument yang lainnya, Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Depa (80 Tahun) sebagai pemain musik.



**Gambar 9. alat musik Bebano
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)**

2. Alat Musik Gong

Peranan Gong dalam kehidupan masyarakat Desa Penyengat ini begitu penting khususnya untuk merayakan upacara perkawinan atau perarakan untuk menyambut pembesaran-pembesaran negara. Gong biasanya dimainkan oleh masyarakat melayu mengikuti rentak iramanya sendiri. Gong ini sendiri merupakan salah satu alat musik yang bentuknya bulat dari tembaga. Cara memainkannya dengan memukul pakai tangan, bunyi Gong di mainkan setelah permainan bila dan bebano, setelah bunyi biola dan bebano dimainkan baru permainan gong di mainkan secara bersama-sama dengan instrument yang lainnya, sesuai dengan hasil wawancara salah satu anggota pemain musik mengatakan, bahwa alat musik yang dimainkan oleh tiga orang pemusik sebagai pengiring Tari Gong tersebut.



**Gambar 10. Alat Musik Gong
(Dokumentasi , Oktavia Wulandari 2021)**

3. Alat Musik Biola

Biola yang di pakai dalam iringan Tari Gong ini adalah biola peninggalan dari seseorang terdahulu yang usianya sudah puluhan tahun, tetapi masih di rawat dan terus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Bunyi dimainkan di bagian awal sebelum 2 instrumen lainnya dimainkan secara bersamaan.

Alat Musik Biola yang digunakan pada Tari Gong adalah Alat Musik Gong, Biola dan bebano, yang di mainkan oleh tiga orang pemusik sebagai pengiring Tari Gong tersebut. Biola di mainkan di awal tarian lalu setelah itu diikuti dengan memainkan Bebano dan Gong.



**Gambar 11. Alat musik Biola
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)**

4.2.1.5 Desain Dramatik

Menurut Soedarsono (1977:47), dalam menggarap sebuah tari solo atau dramatik, untuk mendapat keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembukaan, klimaks dan penutup, dari pembuka dan klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan.

Berdasarkan observasi peneliti 26 Februari 2021 dengan Adum (53 Tahun) sebagai anggota kesenian Tari Gong Anak Rawa desain dramatik yang digunakan pada Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa, desain lurus kedepan lurus dan berputar.

"Dalam tarian gong ini tidak menggunakan desain dramatik karena tarian ini sangat sederhana, sehingga tarian ini tidak menggunakan desain dramatik dan tarian ini juga tidak memiliki klimaks dalam bentuk gerakan yang di tarikan dalam Gerakan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa.

4.2.1.6 Dinamika dalam Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa

Menurut Soedarsono (1997:49). Dinamika adalah dapat sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika pada tarian ini terdapat pada perubahan gerak, perubahan tempo musik dan perubahan desain lantai.

Berdasarkan observasi peneliti 26 Februari 2021, dinamika dalam Tari Tradisi Gong terdapat pada perubah gerak, perubahan tempo gerak, perubahan level gerak, perubahan arah hadap penari, perubahan tempo musik dan perubahan desain lantai. Yang menggunakan level tinggi, sedang, rendah.



Gambar 12. Level Tinggi
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)



Gambar 13. Level Sedang
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)



Gambar 14. Level Rendah
(Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)

4.2.1.7 Komposisi Kelompok Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak

Rawa

Menurut Soedarsono (1977:51), mengatakan desain kelompok ini bisa di garap dengan menggunakan desain lantai Desain atas atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari, oleh ketiga-tiganya Desain lantai digunakan sebagai dasar dari desain kelompok dapat merupakan desain lantai yang tidak bergerak dan dapat lupa

Berdasarkan observasi peneliti pada Februari 2021 dengan Depa (52 Tahun), anggota penari tari Gong.

"Komposisi Tari ini juga sangat di perlukan agar para penari bisa bergerak dengan sama dengan pasangan maupun kelompoknya, dalam hal ini komposisi tari di tari gong ini tetap di pakai agar tarian ini bisa di liat rapi dan indah di lihat".

4.2.1.8 Tema dalam Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa

Menurut Soedarsono (1997:53). Tema merupakan pemikiran ide dari seseorang koreografer. Tema ini dapat berupa kehidupan sehari-hari, filosofi sebuah tradisi. Tema dalam Tari Gong ini adalah fenomena sebuah kehidupan.

Berdasarkan observasi penelitian pada Februari 2021. Tema Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Di mana tarian yang bertujuan untuk menghibur para tamu tamu.

Hasil wawancara 26 Februari 2021 dengan Depa sebagai Seniman Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa.

"Tema dari Tari Gong ini adalah tentang keceriaan masyarakat suku asli anak rawa tarian ini juga menceritakan tentang seorang wanita meanari dengan

menunjukkan kelemahan lembutan dalam menari, dan juga tarian ini di sembahkan untuk menghibur masyarakat Suku Asli Anak rawa, sehingga tarian ini sangat di kenal di Penyengat maupun di luar Desa penyengat".

4.2.1.9 Perlengkapan-perlengkapan Tari Tradisi Gong Suku Asli

Anak Rawa

Menurut Soedarsono (1997:56), Kostum untuk tarian-tarian tradisional memang harus di pertahankan. Namun demikian apabila ada bagian-bagiannya yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan harus ada pemikiran lebih lanjut, pada prinsipnya kostum harus enak di pakai dan *sedap* di lihat oleh penonton.

Berdasarkan hasil wawancara 26 Februari 2021, penulis dinyatakan oleh Alit selaku pengurus Tari Gong ini mengatakan bahwa. Kostum yang di gunakan dalam taria gong ini sangatlah sederhana dan tarian ini dari zaman dahulu sampai sekarang belum ada perubah termasuk dalam cara pakaian penari dan musik tari gong ini , bahkan makeup yang di gunakan dalam tarian ini sangatlah sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 Februari 2021 penulis di nyatakan oleh Alit selaku pengurus dan penerus Tari Tradisi Gong ini mengatakan bahwa.

"Kostum yang awal nya hanya memakai baju apa adanya , di karenakan nenek moyang pada zaman dahulu tidak mempunyai begitu banyak macam bentuk baju sehingga dahulunya masih memakai baju yang sangat sederhana,akan tetapi setelah dengan berkembangnya zaman tarian ini sudah memakai kostum dan tata rias, memakai baju kebaya dan kain jarik, untuk tatarias nya memakai makeup,sanggung dan selendang".

A. Kostum

1. Baju kebaya Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa



Gambar 15. Baju kebaya yang di gunakan dalam tarian Gong (Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)

Kebaya ini adalah salah satu kostum yang di kenakan oleh para penari tari gong, baju kebaya ini pakaian tradisonal baju yang di pakai dari zaman nenek moyang suku asli anak rawa pada saat menampilkan tari gong , dan tidak ada perubahan dari zaman dahulu sampai sekarang.

2. Kain jarik



Gambar 16. Kain jarik yang di gunakan dalam tari gong (Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)

Kain jarik ini adalah salah satu yang yang di gunakan dalam kostum tari gong suku asli anak rawam, kain ini berbentuk panjang dan bermotif kain ini adalah bawahan yang di pakai dalam kostum tari gong, selain itu kain ini juga biasa nya juga di pakai sehari hari oleh masyarakat suku asli anak rawa.

3. Selendang



Gambar 17. Selendang yang di gunakan dalam tari gong (Dokumentasi, Oktavia wulandari 2021)

Selendang yang di gunakan dalam tari Tari Gong ini adalah sebagai hiasan dalam kostum tarian tersebut, selendang juga berfungsi sebagai simbol santun dalam cara berpakaian, maka dari itu selendang ini adalah salah satu penunjang dalam tarian gong ini.

4. Sanggul



Gambar 18. Sanggul yang di gunakan dalam Tarian Gong (Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)

Sanggul ini adalah salah satu atribut yang di pakai dalam Tari Gong ini, sanggul di gunakan sebagai aksesoris yang bisa juga di katakana penting dalam tari, karena sanggul ini berfungsi sebagai keanggunan seorang penari dalam menari, selain itu juga sanggul juga sangat penting dalam berpenampilan.

B. Make up



Gambar 19. tidak menggunakan make up (Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)

Sebelum tampil biasanya penari akan memakai makeup, tata rias adalah tatanan riasan pada wajah penari berfungsi untuk mempertegas karakter penari dan juga berfungsi sebagai memeperindah tampilan wajah penari, tetapi di dalam hal ini para penari Tari Gong tidak menggunakan riasan atau makeup , karena mereka belum terbiasa karena dahulunya mereka hanya mengenal makeup yang sangat tipis bahkan mereka tidak memakai makeup.

4.2.1.10 Tata Lampu Dalam Tari Tradisi Gong

Menurut Soedarsono (1986:119), Lighting atau tata lampu harus di perhatikan bahwa Lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk menerangi penari.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2021. Lighting dalam Tari Gong ini tidak menggunakan lighting dikarenakan tari ini di tampilkan pada siang hari.

Hasil wawancara 26 Februari 2021 dengan Ita salah satu penari Gong suku asli anak rawa.

"Dalam tarian ini tidak menggunakan lampu karena tari ini di tampilkan pada saat siang hari, dan tarian ini tidak hanya di tarikan pada siang hari saja tarian ini juga di tampilkan pada malam hari dan menggunakan lampu biasa yang di gunakan pada umumnya".

4.2.1.11 Penonton dalam Tari Gong Suku Asli Anak Rawa

Menurut Soedarsono (2005:5), Mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2021, penonton yang menyaksikan pertunjukan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa ini yang di laksanakan di balai desa tersebut hanya beberapa orang yang datang dan menyaksikan tarian ini, di karenakan lagi masa pandemi dari karena itu pengurus

atau ketua adat yang ada di desa penyengat tersebut sangat membatasi orang-orang yang hendak menonton.

Hasil wawancara 20 Februari 2021 dengan Tinah sebagai Penonton Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat.

"Penonton Tari Gong ini yang biasanya sangat ramai di lihat oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa, tetapi semenjak adanya pandemi Tarian ini tidak ramai lagi yang menonton tarian ini karena Ketua Adat Suku Asli Anak Rawa sangat membatasi untuk warga yang ingin melihat tarian ini"



Gambar 20. Penonton yang menyaksikan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa (Dokumentasi, Oktavia Wulandari 2021)

4.2.2 Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau dari Aspek Sejarah, Agama, Adat Istiadat dan Masyarakat

Keberadaan ini di perkuat oleh UU Hamidy (2002:31) bahwa tradisi kehidupan masyarakat yang biasanya dipelihara melalui berbagai upacara, namun akan tetap dapat bergeser dan akhirnya akan berubah oleh pergantian generasi,

ruang dan waktu, Keberadaan Tari Tradisi telah muncul sejak manusia ada dan keberadaan rituan sudah mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, Bagi masyarakat keberadaan ini merupakan salah satu aspek dan masih tetap dipelihara hingga sekarang

Keberadaan Tari Gong di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan tarian yang bertujuan untuk menghibur orang yang setiap menonton tarian ini, Tari Gong ini selalu di tampilkan di acara acara besar di depan Masyarakat Suku Asli Anak Rawa dari dulu hingga sekarang, dan tarian ini juga tidak hanya di tarikan di Desa Penyengat saja tetapi tarian ini masih di undang ke acara pernikahan dan sunatan di luar Desa Penyengat, seperti di Kecamatan sungai apit dan sekitarnya, tarian ini di wariskan oleh nenek moyang mereka hingga turun temurun hingga sampai saat ini Keberadaan Tari Tradisi ini dapat pula ditinjau dari aspek, yaitu; aspek sejarah, aspek agama, aspek adat istiadat, aspek masyarakat

4.2.2.1 Keberadaan Tari Tradisi Gong dari Aspek Sejarah

Menurut UU Hamidy (2003:5), Kenyataan sosial dan budaya ditentukan oleh faktor sejarah, tempat atau ruang, keadaan rentan waktu, yang kemudian berpuncak pada nilai-nilai yang berlak setiap masa. Karena itu kebenaran ilmu-ilmu sosial disebut juga kebenaran history. Maksudnya, kebenaran itu di tentukan oleh sejarah, masyarakat atau budaya, yang terbingkai oleh ruang, waktu dan nilai yang menjadi semangat zaman.

Tari Gong merupakan tari yang muncul dan berkembang di Masyarakat Suku Asli Desa Penyengat, Suku atau masyarakat ini merupakan orang

pedalaman, mereka hidup di pinggir sungai sehingga mata pencaharian atau pekerja mereka sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka yaitu nelayan. Kehidupan mereka sangat terbatas, sesuai dengan kehidupan mereka yang terbatas, maka kesenian-kesenian yang muncul dan berkembang di masyarakat ini sifatnya juga terbatas, karena mereka tidak mempunyai biaya yang lebih untuk anggaran kesenian ini khususnya kesenian Tari Gong ini.

Tari Tradisi Gong adalah sebutan untuk perpaduan antara alat musik gendang dan gong, sehingga nenek moyang terdahulu memberi nama tarian ini dengan sebutan Tari Gong karena selalu diucap. Masyarakat Suku Asli Anak Rawa adalah masyarakat yang memiliki keterbelakangan terutama dari segi pendidikan dan agama. Masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini sebagian besar nelayan mereka hidup dalam suku sehingga mereka mempunyai seorang Kepala Suku yang mengayomi dan melindungi masyarakatnya. Tokoh adat yang bernama Dom 71 Tahun, beliau mengatakan, ” Sekitar tahun 1838 atau kurang lebih 1 abad yang lalu Tari Gong ini muncul dan berkembang, tetapi penelitian ini hanya meneliti dari tahun 2010-sekarang, sebenarnya tidak hanya Tari Gong saja tetapi ada juga kesenian lainnya seperti, tari gendong, silat, alat musik bebano, tradisi kematian dan tradisi pengobatan.

Sehingga dengan perkembangan zaman, Tari Tradisi Gong yang terdapat pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat ini sudah hampir punah karena oleh faktor anak-anak muda yang semakin lama semakin susah ditemui karena para pemuda-pemuda di Masyarakat Penyengat mempunyai kesibukan tersendiri sehingga tidak ada waktu untuk mempelajari Tari Tradisi Gong ini.

Hasil wawancara dengan Alit (34 Tahun) pada tanggal 26 Februari 2021.

Mengatakan:

"Tari Tradisi Gong ini sudah ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Suku Asli Anak Rawa sejak ratusan tahun yang lalu, Tari Gong biasanya di tampilkan untuk hiburan pada saat upacara Adat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat, sekitar tahun 1838 atau kurang lebu 1 abad yang lalu Tari Gong ini muncul dan berkembang. Tarian ini di tarikan oleh paruh baya yang berumur sekitar 50 tahun keatas di tarikan oleh perempuan saja dan tarian ini sebagai hiburan dalam acara perkawina masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau, ritual yang digunakan penari sebelum menari adalah mereka punya ritual tersendiri, para penari akan memasuki sebuah ruangan ataupun kamar untuk melakukan ritual tersebut tetapi ritual yang mereka lakukan tidak boleh seorang pun yang tahu, hanya penari yang tau ritual itu, terkadang mereka melakukan ritual untuk menarik perhatian penonton yaitu pada salah satu dari aksesoris yang mereka pakai seperti sunting dan bros baju yang mereka pakai. jika di lihat dari aspek sejarah tari gong ini tidak ada perubahannya dari dulu sampai sekarang, baik itu dari segi gerakan maupun musik".

4.2.2.2 Keberadaan Dari Aspek Agama Dan Kepercayaan Suku Asli Anak Rawa

Menurut UU Hamidy (1999:53). Agama Gambaran dukun dalam masyarakat adalah dia orang yang arif dimata masyarakat. Membaca peristiwa-peristiwa alam. Dia punya pengetahuan tentang yang aneh-aneh atau yang gaib-gaib, karena dia mempunyai ilmu tentang makhluk gaib. Dia mampu memberikan bantuan-bantuan berupa obat-obatan , dia dapat di harapkan mengawal kehidupan dari suatu bencana alam, dia mampu mengembangkan tradisi karena dialah yang berada di tengah pusaran itu.

Dahulunya memiliki masyarakat desa penyengat sangat unik dan beragam, Banyak etnis yang mendiami Desa tersebut, sehingga banyak pendatang dari luar menyebarkan berbagai macam agama kepada Suku Anak Rawa, Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek terpadu, relatife terhadap hal-hal yang

dilarang, kepercayaan dan praktek yang di larang, kepercayaan dan praktek yang mempersatukan semua yang menganutnya dalam suatu komunitas moral tunggal yang di sebut sebagai gereja, dan tari ini tidak ada sama sekali mengusik atau menyinggung agama satu sama lain, tarian ini fungsinya hanya menghibur para tamu tamu yang datang, Desa penyengat sangat menjunjung tinggi persatuan beragama dan saling menghormati antar umar beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Masyarakat Desa penyengat secara umum dahulunya menganut paham animisme yang di maksud dengan kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti pohon, sungai, gunung, dan batu, dahulu kala, disekitar pinggiran sungai Desa Penyengat tepatnya daerah Dusun Tanjung Pal ada sebatang pohon besar yang mana batang pohon besar ini sebagai tempat masyarakat Suku anak rawa melakukan Ritual permintaan kepada yang gaib. Tempat pohon besar ini kemudian dijadikan tempat mereka menyampaikan niat sesuai kepercayaan yang mereka anut.

Awalnya mereka tidak mengenal apa itu Tuhan dan cara berdoa, ini diakibatkan kondisi dari lokasi yang terisolir dan tertutup membuat pengetahuan akan agama susah diterima masyarakatnya. Namun setelah adanya pendatang dari luar yang datang menyebarkan ajaran agama, barulah mereka mulai menerima menerima dan mengikuti. Kepercayaan tentang agama masyarakat komunitas terpencil Suku Asli Anak Rawa di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit saat ini yang dominan terdapat dua bagian, sebagian menganut agama Budha dan sebagian lagi menganut agama Kristen, Agama Budha terbagi lagi menjadi dua

bagian yaitu : Budha konghucu dan Budha Materia setiap minggu melakukan ibadah sama dengan agama Kristen, hanya saja bedanya dengan agama Budha konghucu ada hari-hari tertentu dalam melaksanakan ibadah.

Hasil wawancara dengan Dom (71 Tahun) selaku Ketua Adat Suku Asli Anak Rawa. Mengatakan :

"Masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini mayoritasnya beragama non islam, di desa penyengat ini masyarakatnya sangat menjunjung tinggi yaitu rasa toleransi dari zaman nenek moyang dahulu sampai sekarang. Dalam Tari Tradisi Gong ini masyarakat sangat tidak terganggu dengan tarian ini, jika dilihat dari aspek agama bagi masyarakat suku aslu anak rawa tarian ini sangat menghibur sehingga tidak ada unsur menyinggung agama dalam tarian ini".

4.2.2.3 Keberadaan Tari Tradisi Gong Dari Aspek Adat Istiadat Suku Asli Anak Rawa

Menurut UU-Hamidy (2000:159). Adat yang diistiadatkan atau adat yang datang atas buah pikiran masyarakat merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia tetap berubah dan waktu serta manusia zamannya.

Adat istiadat merupakan pola kelakuan, pola tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati dalam suatu masyarakat yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Masing-masing masyarakat yang mempunyai pola budaya yang berbeda. Demikian pula pada masyarakat Desa Penyengat yang mempunyai adat istiadat berbeda dari masyarakat lainnya, salah satunya adalah masyarakat suku asli anak rawa desa penyengat. Adat Istiadat yang berkembang dimasyarakat ini salah satunya adat istiadat Upacara Perkawinan yang menggunakan iringan tari yaitu Tari Gong, Tari Gong ini merupakan Tari

Tradisi, karena Tari Gong ini adalah salah satu adat istiadat masyarakat Suku Asli Anak Rawa yang sifatnya turun temurun.

Tari Gong ini berfungsi menjadi hiburan pada saat upacara perkawinan oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Tari Gong bukan hanya di gemari oleh masyarakat Penyegat saja, akan tetapi masyarakat sekitarnya juga sangat menggemari Tari Gong tersebut karena Tari Gong bisa menghibur tamu atau penonton yang datang.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini, Upacara diawali dengan memainkan Kompang untuk mengiringi pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, lalu dilanjutkan dengan memutuskan tali daun kelapa setelah sampai kerumah pengantin perempuan, kemudian siram beras kunyit dan terakhir sebelum pengantin laki-laki masuk untuk duduk di pelaminan diadakan silat terlebih dahulu. Kemudian setelah pengantin laki-laki dan perempuan duduk maka Tari Gong mulai di persembahkan, tujuan ditampilkan Tari Gong ini adalah agar para tamu yang datang bisa terhibur.

Berdasarkan hasil observasi dari aspek adat istiadat keberadaan Tari Tradisi Gong di Desa Penyengat kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. menjadi salah satu tradisi yang dulunya dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahadi selaku Ketua Lembaga Adat Suku Asli Anak Rawa pada Februari 2021, mengatakan.

"Jika di tinjau dari Aspek adat Istiadat, Suku Asli Anak Rawa memiliki Kesenian atau tari-tarian yang melekat dengan tradisi atau adat istiadatnya, di Desa Penyengat sebagian masih mempercayai adanya kekuatan gaib, roh-roh leluhur dan spiritual, kepercayaan itu masih sangat di jaga hingga sekarang, Maka dari itu terkadang Suku Asli Anak Rawa masih diadakan

upacara pada saat pembukaan lahan baru yang akan digunakan agar tidak ada yang menghambat atau terganggu dari hal-hal yang tidak diinginkan".

4.2.2.4 Keberadaan Tari Gong Dari Aspek Masyarakat

Menurut UU Hamidy (2006:57), juga mengatakan kita harus melanjutkan suatu tradisi sebagai suatu cara yang efektif untuk menggerakkan potensi masyarakat, selama belum didapatkan cara baru yang dapat diterima oleh masyarakat, sehingga tradisi untuk menjadi potensial sifatnya bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan selagi pendidikan belum memadai untuk membuat mereka berfikir dengan rasional.

Keberadaan Tari Gong ini terletak di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau ini lahir sejak ratusan tahun yang lalu yang dibawa oleh nenek moyang Anak Rawa, Tari Gong bukan hanya di digemari masyarakat suku asli anak rawa saja, akan tetapi masyarakat di luar desa penyengat ini juga sangat menggemari tari gong tersebut karena tari gong ini bisa menghibur tamu atau penonton yang datang . Selain untuk hiburan dahulunya Tarian ini juga berfungsi untuk menyambut tamu tamu penting di desa penyengat. Tarian ini sangat diterima baik oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat, karena tarian ini adalah salah satu warisan yang sangat berharga sehingga tarian ini sangat di jaga dan dilestarika oleh masyarakat suku asli anak rawa.

Tari dalam kehidupan masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau adalah sebagai hiburan acara penyambutan, selain itu juga berfungsi sebagai mengisi acara acara hiburan perkawinan, dan acara acara hiburan lainnya, didalam Tari terdapat salam persembahan (awal mula Tari Gong sembah salam). Tokoh Masyarakat Suku

Anak Rawa mengatakan Tari Gong ini merupakan cara kami menghargai roh nenek moyang. tidak ada perubahan dan tidak boleh di rubah (menjadi ciri khas).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Tinah selaku masyarakat suku asli anak rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau pada 26 Februari 2021, mengatakan:

"Jika di tinjau dari Aspek masyarakat, Tari Tradisi Gong ini di mata masyarakat Suku Asli Anak Rawa sangat di terima dengan baik, dikarenakan tarian ini sangat menghibur dan tarian ini juga sudah bayak di kenal bahkan tidak hanya di kenal di Desa Penyengat saja tarian ini juga di kenal di luar desa penyengat, Tarian ini juga membuat masyarakat suku asli anak rawa semangat dalam melestarikan kembali tarian ini karena tarian ini adalah warisan dari nenek moyang mereka yang harus di jaga sampai turun temurun generasi kegenerasi selanjutnya, agar tarian ini tidak punah atau dimakan oleh waktu".

tari ini adalah tarian persembahan kepada raja-raja di Siak pada zaman dahulu. tarian ini berada di Desa Sungai Rawa Desa Penyengat ini lahir sejak Tahun 1838 yang lalu yang dibawa oleh nenek moyang, tari gong ditampilkan pada acara pesta dan acara penting lainnya pak alit mengatakan bahwa tari gong ini tidak sembarangan untuk di tampilkan karna tarian ini sangat di jaga oleh masyarakat setempat. Desa Penyengat adalah tempat pertama kalinya tari gong di tampilkan ada juga yang memakai saweran dengan pertunjukan tari gong tersebut, masyarakat di luar Penyengat mulai menggunakan tari gong dalam pesta pernikahan agar masyarakat luar penyengat bisa lebih mengenal tarin ini. Tari Gong merupakan tari yang bersifat ritual, tari Gong ini di tarikan secara ritual. Didalam Tari terdapat salam persembahan (awal mula Tari Gong sembah salam). Tarian ini juga tidak ada unsur menyinggung agama satu sama lain karena tarian ini adalah tarian yang sanagat menghibur bagi masyarakat suku asli anak rawa dan

masyarakat Suku Asli Anak Rawa juga sangat menjunjung tinggi rasa saling toleransi antar agama.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari Gong merupakan salah satu tarian yang muncul dan berkembang dimasyarakat Suku Asli Anak Rawa sekitar tahun 1838 atau 1 abad yang lalu, akan tetapi penelitian ini hanya meneliti mulai dari tahun 2010-sekarang. Tari Gong awalnya dipentaskan dalam upacara adat sebagai penyambutan tamu, namun sekarang tidak hanya di pakai sebagai penyambutan acara adat saja tetapi sudah banyak memakai untuk acara acara hiburan, perkawinan, sunatan, dan masih banyak lagi . Tari Gong adalah tarian yang diiringi dengan alat musik, yaitu perpaduan antara alat musik bebano dan gong sehingga masyarakat menamai dengan Tari Gong. Para penari Gong juga harus perempuan yang sudah dewasa.

Pada saat ini Tari Gong sudah Berkembang dan banyak di kenal oleh masyarakat luar penyengat, di karenakan para tokoh adat dan keturunan-keturunan dari Suku Asli Anak Rawa ini sangat menjaga dan melestarikan seni Tari Tradisi Gong ini, karena tarian ini adalah salah satu peninggalan dari nenek moyang mereka dan mereka juga sangat menjaga kelestariannya.

Gerak pada tari gong ini adalah gerakan sembah pembuka, gerak lenggang maju, gerak mareneh, gerakan sembah penutup dan tarian ini juga menggunakan beberapa alat musik yaitu, bebano, biola dan gong. Tarian Gong membuktikan bahwa tarian tersebut mempunyai peranan sangat bagus bagi masyarakat Suku Asli Anak Rawa khususnya di Desa Penyengat, sebagai pertunjukan yang

menghibur banyak orang oleh karena itu peranan tari ini merupakan tari yang bersifat menghibur masyarakat.

Aspek Keberadaan Tari Dari Sejarah, Tari Gong yang merupakan tari yang muncul dan berkembang di Masyarakat Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat ini merupakan orang pedalama, suku asli anak rawa ini juga sangat menghargai kesenian kesenian yang ada di Desa Penyengat mereka juga menjaga dan melestarikan kesenian yang ada.

Aspek Keberadaan Dari Agama dan Kepercayaan, Kehidupan masyarakat Suku Asli Anak rawa ini sangat unik dan beragam, di dalam tarian ini tidak ada unsur singgung menyinggung antar agama satu sama lain desa penyengat ini sangat menjunjung tinggi persatuan beragama dan saling menghormati antar agama.

Aspek Keberadaan Adat Istiadat, pada masyarakat Desa Penyengat yang mempunyai adat istiadat yang berbeda dari masyarakat lainnya, salah satunya adalah masyarakat suku asli anak rawa desa penyengat adat istiadat yang berkembang di masyarakat ini salah satunya upacara Perkawinan yang menggunakan iringan tari yaitu tari gong.

Aspek Keberadaan Masyarakat, tari gong ini tidak hanya di gemari oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa saja, tetapi juga di minati oleh masyarakat luar penyengat karena tarian ini bisa menghibur setiap orang menonton tarian ini, selain itu tarian ini juga sangat di terima baik oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa karena tarian ini sangat menghibur.

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data pada penulisan yang berjudul “Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau”, penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Sulitnya untuk menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa sebagai referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi
2. Susahnya menyesuaikan jadwal untuk bertemu narasumber dengan kesibukan aktifitasnya, hal ini menjadi kendala penulis pada saat melakukan wawancara untuk mendapatkan data-data penelitian ini.

5.3 Saran

1. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Siak diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang berada di Desa Penyengat dalam melestarikan hasanah budaya salah satunya Tari Gong.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Siak dapat menambah buku-buku referensi yang mempunyai kaitan mengenai berbagai macam kesenian sehingga kesenian yang ada di daerah Kabupaten Siak juga dapat dikenal oleh masyarakat umum dan dikembangkan serta dilestarikan oleh pecinta seni lainnya.
3. Bagi seluruh mahasiswa Pendidikan Seni dan bahasa dan Sendratasik Universitas Islam Riau agar dapat mengapresiasi Tari Gong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf. 2012. *Tari Sebagai Gejala Kebudayaan : Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat*". Boyolali
- Arikunto. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti Fuji 2016. *Keberadaan Tari Salapan Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat*.
- Daryusty. 2006. *Hegemoni Penghulu Perspektif Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka
- Emrizal Amir. 2017. *Keberadaan Tari Pisau Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara*.
- Fitrianti. 2019. *Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. jurnal
- Hadi, Surmandiyo. 2002. *Seni dalam ritual agama*. Yogyakarta Menurut Haris Herdiansyah : Tarawang Press.
- Hamidi UU. 2000. Masyarakat adat. Pekanbaru: UIR Press.
_____. 2002. Riau Tempo doloe. Pekanbaru: UIR Press.
_____. 2005. Metode penelitian kualitatif. Malang: UMM press
- Herdiansyah, Haris. 2013. Wawancara, obserfasi, dan focus Groups. Jakarta: Rajawali pers.
- Hatoko. Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian dan sosialisasi (Kuanlitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Kayam. 2013. *Membangun Kebudayaan Dan Kepribadian Community Melayu Di Meskom Bengkalis Melalui Seni Kompang*.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka
- Lestari, Ranti. 2019. *Keberadaan Tari Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas*. Kabupaten Pasaman Barat.
- Martinus. 2001. *upayamempertahankan eksistensi*. Universitas Negeri Padang.

- Maghfirah, Mukhti Auliana. 2017. *Keberadaan Tari Garigiak Di jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah*. Institut seni Indonesia padang panjang.
- Maleong. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Nurjanah, Fitri. 2015. *Keberadaan Tari Dolalak dalam Acara Suro di Desa Blendung Kabupaten Purworejo*.
- Nurjanah, Fitri.2015. *Keberadaan Tari Dolalak dalam Acara Suro di Desa Blendung Kabupaten Purworejo*.
- Parestu Elida Asih. 2017. *Keberadaan Tari Pisau Di Desa Baung Kecamatan Rawas Ulu Musi Rawas Utara*.
- Rosalina. 2010. *Keberadaan Tari Ketalang Petang dalam Masyarakat Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangi Provinsi jambi*. Skripsi S1 Jurusan Sendratasik,Fakultas,Bahasa dan Seni,Universitas Negeri Padang.
- Suragin. 2001. *peranan gondang sabangunan pada upacara ritual jujungan di desa hasinggaan kecamatan sianjur mula-mula kabipaten samosir*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- _____.1976.*Elemen-elemen dasar komposisi tari*. Yogyakarta:ASTI
- _____.1977. *Tari-tari Indonesia I. Jakarta : proyek pengembangan Media kebudayaan direktorat jendral kebudayaan*.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Supardjan. 2016.*Bentuk Penyajian Dan Nilai-Nilai Relegius Dalam Tari Muwang Sangkal Kabupaten Sumenep Madura Jawa-Timur*.
- Saimi. 2017. *Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Desa Karang Duren, Kecamatan Bobot Sari,Kabupaten Purbalingga*. jogja
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R dan D* . Bandung:Alfabeta-2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014.*Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kualitaitaif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- _____.2006. *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D* Bandun. Alfabeta.

Sulistyo. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS pres

Saiman. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni*. Yogyakarta:ISI

Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial Bandung* : Refika Aditama

Susanti Eny. 2015. *Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa BantanTengah,Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*
Tuwu aminudun.1993

Wahyuningrum Ajeng Bernadeta. 2013. *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis Di Cerbon Jawa Barat*.

